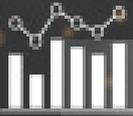


24



Trend
Pengembangan Keilmuan

Era Digital



di Kalangan Pelajar
Pondok Pesantren



Dr. Suparjo, M.A.
Dr. Nurul Azizah, S.Pd.I., M.Pd.
Sutrimo Purnomo, S.Pd.I., M.Pd.

Dr. Suparjo, M.A.

Dr. Nurul Azizah, S.Pd.I., M.Pd.

Sutrimo Purnomo, S.Pd.I., M.Pd.

Trend Pengembangan Keilmuan

Era Digital

di Kalangan Pelajar Pondok Pesantren

Sangsi pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (l) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Trend Pengembangan Keilmuan

Era Digital

di Kalangan Pelajar Pondok Pesantren

Trend Pengembangan Keilmuan Era Digital di Kalangan Pelajar Pondok Pesantren

Penulis:

Dr. Suparjo, M.A.
Dr. Nurul Azizah, S.Pd.I., M.Pd.
Sutrimo Purnomo, S.Pd.I., M.Pd.

Editor :

Perancang Sampul :

Tim Rizquna

Layout : Abdi

Penerbit Rizquna

Anggota IKAPI No. 199/JTE/2020
Jl. KS Tubun Gang Camar RT
05/04, Karangsalam Kidul,
Kedungbanteng,
Banyumas, Jawa Tengah
Email: cv.rizqunaa@gmail.com
Layanan SMS: 085257288761

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

viii + 114 hlm; 155 x 230 mm

ISBN : 978-623-5999-64-7

Penerbit dan Agency

CV. Rizquna
Karangsalam Kidul,
Kedungbanteng, Banyumas, Jawa
Tengah
Email: cv.rizqunaa@gmail.com

Cetakan I, November 2022

Temukan Kami di :

 www.rizquna.id
 cv_rizqunaa@gmail.com
 [cv_rizquna](https://www.instagram.com/cv_rizquna)
 085257288761

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit Rizquna

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku harap menghubungi redaksi Rizquna. Terima kasih.

PRAKATA PENULIS



Segala pujian hanya milik Allah, Dzat yang tidak ada satu pun dapat menyamai-Nya. Rasa syukur yang mendalam atas pertolongan dan rahmat yang telah Allah curahkan sehingga penulisan buku dengan judul “Trend Pengembangan Keilmuan Era Digital di Kalangan Pelajar Pondok Pesantren” dapat terselesaikan.

Buku ini tidak akan bisa terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan serta doa dari semua pihak. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan hasanah keilmuan bagi para pembaca dan dunia pendidikan pada umumnya. Akhirnya, karya ini penulis persembahkan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan buku ini dan terkhusus untuk kedua orang tua yang sampai kapan pun tak mampu penulis membalas segala perjuangan dan pengorbanan yang telah dilakukan hingga penulis berada pada kondisi saat ini. Hanya doa yang dapat penulis pintakan, semoga Allah Swt. senantiasa memberikan keberkahan usia, rizki dan kesehatan kepada keduanya sebagai bekal menghamba kepada-Nya. Aamiin.

Purwokerto, 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI



PRAKATA PENULIS	v
DAFTAR ISI	vii
Bab I KONSUMSI MEDIA DIGITAL	1
1. Konsumsi Media	7
2. Media Digital.....	9
3. Konsumsi Media Digital	13
Bab II PENGEMBANGAN KEILMUAN SANTRI	19
1. Santri dan Konstruksi Keilmuan Pesantren...	19
2. Profesionalisme Pengembangan Keilmuan Santri.....	30
3. Spektrum Pengembangan Keilmuan Santri ...	45
Bab III POLA KONSUMSI MEDIA DIGITAL DALAM KONTEKS PENGEMBANGAN KEILMUAN SANTRI ...	53
1. Pola Konsumsi Use and Gratifications	53
2. Pola Konsumsi Media Digital dalam Konteks Pengembangan Keilmuan Santri	57

Bab IV KONSTRUKSI KEILMUAN SANTRI	
DI ERA DIGITAL	63
A. Pola Konsumsi Media Digital Santri	63
B. Dampak Pola Konsumsi Media Digital dalam Pengembangan Keilmuan Santri	96
DAFTAR PUSTAKA.....	103

Bab I

KONSUMSI MEDIA DIGITAL



Eksistensi peran pesantren sebagai pelestari dan pengembang tradisi dan keilmuan Islam dipertaruhkan di era industri 4.0 di mana media digital menjadi pilar utama budayanya. Pergulatan pesantren dalam konteks modernitas berbasis teknologi informasi tersebut bersifat dinamis antara mempertahankan nilai dan tradisi dengan pengembangan fungsi transformasi sosial di masyarakat. Pesantren dengan naturnya yang adaptif terhadap kemajuan (والأخذ بالجدید الأصلح) dan untuk alasan transformasi pendidikan dan kelembagaan sering terpaksa atau tanpa sengaja terdikte secara samar dan bertahap untuk mengambil dimensi budaya yang baru. Dua fenomena yang menonjol adalah pengadopsian pendidikan formal dan pengadopsian teknologi informasi di lingkungan pesantren. Namun, pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai, tradisi, dan praktik pendidikannya (المحافظة بالقديم الصالح). Dalam konteks ini, secara sengaja dan sukarela ataupun tak sengaja dan terpaksa memungkinkan banyak segmen struktur kehidupan pesantren yang mengadopsi elemen modernitas.

Pada era Pandemi Covid-19, pesantren dihadapkan pada situasi yang mengharuskan untuk menentukan pilihan secara bijak dalam mengadopsi arus perkembangan teknologi informasi sehingga memunculkan cara pandang dan praksis baru dalam mengonsumsi, memproduksi, dan memaknai media informasi. Pilihan menghindar tidak mungkin karena arus informasi sudah bersifat hegemonik seperti seperti banjir bandang bahkan tsunami.

Secara sosial, perkembangan dunia digital menyentuh seluruh lapisan masyarakat baik secara masif maupun terstruktur dalam berbagai segmen kehidupan (Savitri, 2019: 63). Melalui digital, arus informasi bergerak dan berkembang begitu cepat yang dapat diakses oleh seluruh kalangan. Perkembangan digital mengubah nilai-nilai lama menjadi nilai baru yang mendorong berbagai inovasi yang dapat memudahkan masyarakat menuju perubahan lebih baik. Pada era ini teknologi baru dan inovasi menyebar lebih luas dan lebih cepat dari pada sebelumnya (Anwar, 2017: 49). Konsumsi masyarakat terhadap berita, hiburan, dan penopang kehidupan sosial, profesional dan hiburan mengalami pergeseran dan bahkan perubahan yang signifikan. Pergeseran mulai dari jenis media yang digunakan, yakni dari radio dan televisi menuju media berbasis internet, terutama whatsapp, youtube, facebook, Instagram, twitter, dan telegram (Maulida, 2021).

Media sosial beralih fungsi dari alat komunikasi dan informasi beralih fungsi menjadi media dan arena politik, bisnis, dakwah, dan pendidikan yang cenderung terbuka dan arbitrer. Pergeseran fungsi media sosial sebagai bagian dari mesin panser globalisasi merambah pada hampir

semua segmen institusi dan lapisan struktur social seperti ekonomi, sosial, pendidikan, dan agama.. Dunia Pendidikan, baik yang secara eksplisit mendefinisikan dirinya sebagai instrumen modernitas maupun yang tersamar sebagai akibat keterpaksaan mengadopsi elemen modernitas menagalami proses hegemoni modernitas dengan panduan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kehadiran teknologi berbasis digital membawa perubahan signifikan pada kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Mulai dari ranah politik, pendidikan, sosial, hingga keagamaan. Pada ranah agama, teknologi digital menyediakan berbagai informasi keagamaan yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Pada ranah Pendidikan, perkembangan teknologi turut mengubah pola dan model Pendidikan. Dimana informasi dan pengetahuan dipindahkan tidak hanya ditransfer secara konvensional tetapi juga melalui tranmisi digital seperti email, blog, platform, wordpress, video tutorial, dan sebagainya.

Dalam berbagai varian hasil research, sangat menarik membaca data dari *Kompas.com* tentang pola konsumsi media digital para pemuda berusia 18-24 tahun. Media ini menemukan bahwa konten yang dikonsumsi antara lain meliputi 35% edukasi, 31% kesehatan, 13% promosi, 7% teknologi, dan 4% gaya hidup. Sejumlah 71,81% menggunakan mobile dan 26,64% menggunakan PC. Browser yang paling banyak dipakai adalah Google Chrome 75,75% sedangkan sistem operasi yang digunakan adalah windows (95,70%) (Kuncorojati, 2021).

Kondisi tersebut juga berdampak pada pola pendidikan pesantren, termasuk pola relasi antara pesantren dan

masyarakat. Selain alasan efisiensi belajar dan akses informasi yang lebih luas, dunia digital juga dapat menjadi sarana baru dalam memperoleh dan menyampaikan gagasan. Hadirnya media digital berpengaruh terhadap pola interaksi dan belajar para santri. Dimana tradisi *muwajjahah* dalam belajar dan tradisi *istinbat* (mencari referensi) melalui kitab turats akan terganti dengan tradisi *googling* dan *face to screen* atau tatap layar (Hamid, 2021: 128). Motif santri dalam menggunakan teknologi digital melalui sosial media bermacam-macam, di antaranya memenuhi kebutuhan informasi, memenuhi tugas, gaya hidup, pengganti buku *dairy*, hiburan, menjalin silaturrahi, dan mengkaji ilmu agama (Alyatun: 2017).

Pendapat Renald Kasali sebagaimana dikutip oleh Sutrimo (2000: 54-64) mengemukakan bahwa agar pendidikan Islam mampu menyesuaikan dirinya dan memiliki daya saing maka perlu dilakukan tiga upaya, yaitu: *disruptive mindset*, *self-driving*, dan *reshape or create*. Kegiatan santri di Pondok Pesantren tidak hanya berkulat soal ibadah, mengaji, dan belajar keilmuan di lembaga pendidikan formal saja, karena mereka juga membutuhkan informasi melalui perkembangan media sosial di dunia digital. Santri millennial dihadapkan pada dunia digital yang menjadi dua mata pisau. Media digital dapat menjadi konten yang merusak ketika tidak dimanfaatkan secara bijak. Akan tetapi, ia juga dapat menjadi media sosialisasi, bisnis, dakwah, pendidikan, dan pembelajaran yang efektif.

Di pondok pesantren, peluang besar yang ditawarkan oleh era ini adalah terbukanya informasi bagi santri untuk mengakses informasi dan program Pendidikan secara bebas.

Setiap santri dapat belajar melalui media sosial tanpa meninggalkan pembelajaran konvensional yang berlangsung di pesantren (Nutyadin, 2017: 212). Seperti halnya dukungan Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas terhadap program digital talent scholarship 2021 yang diikuti pula oleh kalangan pesantren (Kemenag, 2021). Dukungan seperti ini juga pernah dilakukan oleh Menteri Agama sebelumnya Lukman Hakim Saifudin dalam peringatan Hari Santri Nasional tahun 2018. Ia mengatakan bahwa santri harus terpanggil dan menggunakan media sosial secara optimal sebagai sarana menebar kedamaian (Kominfo, 2018). Santri dituntut untuk mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri, sehingga tidak akan tertinggal informasi. Santri dengan segala kemampuannya diharapkan dapat memanfaatkan era digital untuk memperkuat eksistensinya sebagai pelopor yang unggul dan berkualitas, baik dalam konteks bangsa Indonesia maupun dalam peradaban global.

Dalam sebuah riset yang dilakukan oleh Rila Setyaningsih, dkk. (2020: 128-140) terkait pemanfaatan media digital di pesantren menunjukkan bahwa strategi penanaman etika komunikasi digital di Universitas Darussalam Gontor dengan memanfaatkan e-learning dilakukan berdasarkan standar literasi media islam daring. Terdapat tujuh standar literasi media Islam daring yang dijadikan rujukan dalam menanamkan etika komunikasi digital kepada para mahasiswa santri meskipun pelaksanaannya belum secara maksimal. Ketujuh standar tersebut terdiri dari prinsip produksi konten, etika distribusi informasi, jaminan akurasi dan komitmen anti hoak, semangat amar ma'ruf nahi munkar, asas hikmah dalam dakwah, prinsip interaksi digital, dan prinsip kebebasan.

Pembelajaran e-learning mata kuliah dasar ilmu komunikasi menjadi sarana dalam menanamkan etika komunikasi digital menyongsong era society 5.0.

Abdullah, dkk. menguatkan dan menegaskan pentingnya penggunaan media digital di kalangan pesantren bahwa terdapat model edukasi kreatif pesantren melalui e-learning di era digital. Konten pembelajaran yang di-upload di e-learning terdiri dari beberapa bentuk seperti materi (berupa power point, video pendek, gambar, animasi, dll), kuis, dan juga forum diskusi sebagai sarana komunikasi antara dosen dan mahasiswa melalui kelas virtual tanpa harus bertatap muka.

Secara umum, fenomena tersebut nampaknya mengasumsikan sikap pesantren mulai bergeser dari formula awal “melestarikan dimensi (nilai dan tradisi) lama yang baik dan mengambil dimensi (nilai dan budaya) baru yang lebih baik” ke arah formula baru “mengambil dimensi baru yang dipandang lebih baik dengan tetap melestarikan dimensi lama yang masih baik dan relevan”. Inilah titik yang hendak dielaborasi terkait pola konsumsi media digital di kalangan santri dan relevansinya dalam pengembangan keilmuan santri di pesantren. Pola konsumsi media digital menjadi sangat menentukan pola hidup di era industry 4.0 termasuk dalam dunia pengembangan keilmuan santri di pesantren. Hal ini untuk menemukan pola pergeseran yang terjadi di pesantren dalam meresepsi dan mengantisipasi modernisasi berbasis arus teknologi informasi ini. Santri yang dipelajari adalah santri mahasiswa karena mereka telah mulai memasuki dunia intelektual dan sebagiannya sudah mempunyai tanggung jawab dalam pengembangan keilmuan Islam.

1. Konsumsi Media

Menurut Bahasa istilah konsumsi berasal dari Bahasa Inggris “Consumption”, yakni bentuk kata benda dari “consume” yang artinya makan, menghilangkan, membelanjakan, menghabiskan, menguasai, dan memiliki. (Ali, 2003: 192-193). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsumsi berarti pemakaian barang-barang hasil industri, bahan makanan, dan lain sebagainya (KBBI). Menurut Michael James (2001: 49), konsumsi diartikan sebagai aktifitas menggunakan jasa atau barang dengan tujuan pemenuhan kebutuhan hidup. Konsumsi juga diartikan sebagai segala penggunaan barang atau jasa (Todaro, 2002: 213). Sedangkan menurut Damsar, konsumsi merujuk pada bagaimana manusia dan aktor sosial dengan kebutuhan yang dimilikinya berhubungan dengan sesuatu (dalam hal ini material, barang simbolik, jasa atau pengalaman) yang dapat memuaskan mereka. Dari pengertian tersebut, dapat difahami bahwa konsumsi adalah aktifitas manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan dalam hidup dengan menikmati hasil produksi industri.

Fenomena konsumsi berkembang seiring dengan perkembangan teknologi, informasi, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat. Pada tahun 1970-an, anak-anak Indonesia lebih banyak bermain dengan permainan tradisional dan hasil kerajinan sendiri seperti mainan mobil yang terbuat dari kayu. Berbeda dengan perkembangan sekarang, dimana mainan mobil diciptakan oleh suatu industri modern yang khusus membuat mainan anak-anak.

Kegiatan konsumsi dilakukan oleh setiap orang dengan tujuan mendapatkan kepuasan dan mencapai kemakmuran yakni dengan terpenuhinya berbagai macam kebutuhan, baik primer ataupun sekunder. Kegiatan konsumsi tidak dapat dipisahkan dari konsumen, yakni setiap pemakai barang atau jasa (www.gamedia.com). Konsumsi dan konsumen mewujudkan perilaku konsumsi yang dapat diartikan sebagai proses, Tindakan, dan interaksi sosial yang dilakukan oleh individu, kelompok, dan organisasi dalam mendapatkan produk atau jasa (Ismail Nawawi, 2013: 229-233).

Kebutuhan konsumen secara umum digolongkan pada tiga tingkatan. *Pertama*, kebutuhan primer atau pokok seperti pemenuhan sandang, papan, serta pangan dalam rumah tangga. *Kedua*, kebutuhan sekunder atau pelengkap. *Ketiga*, tersier atau komoditas yang memiliki nilai mewah bukan suatu hal pokok dalam sehari-hari. Ketiga tingkatan kebutuhan tersebut berkaitan dengan pendapatan ekonomi. Fungsi konsumsi di antaranya:

- a. Menghabiskan atau mengurangi nilai guna barang
- b. Mengurangi nilai guna jasa atau barang secara bertahap
- c. Pemenuhan kebutuhan rohani dan jasmani
- d. Pemuas kebutuhan secara fisik
- e. Mendukung aktifitas produksi
- f. Membantu menyesuaikan rumusan tarif umum untuk pekerja
- g. Sebagai titik awal dan akhir kegiatan ekonomi (<https://www.gamedia.com/literasi/pengertian-konsumsi/>).

Secara umum, faktor utama yang mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat adalah faktor pendapatan

(Agung Tri Putranto, 2019: 79). Meskipun begitu, terdapat faktor lain yang mempengaruhi seseorang individu untuk melakukan tindakan konsumsi:

- a. Faktor ekonomi. Yang dimaksud faktor ekonomi meliputi: 1) Pendapatan; 2) Tingkat harga; 3) Ketersediaan barang dan jasa; 4) Tingkat bunga; dan 5) Perkiraan masa depan.
- b. Faktor demografi, meliputi: 1) Komposisi penduduk; 2) Jumlah penduduk; 3) Letak demografi.
- c. Penyebab lain, hal ini meliputi: 1) Kebiasaan adat sosial budaya; dan 2) Gaya hidup.

2. Media Digital

Secara etimologi, kata “media” merupakan bentuk jamak dari “medium”, yang berasal dari Bahasa Latin “medius” yang berarti tengah. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, kata “medium” dapat diartikan sebagai “antara” atau “sedang” sehingga pengertian media dapat mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Dalam KBBI, media diartikan sebagai alat atau sarana komunikasi, misalnya televisi, poster, film, radio, majalah, dan spanduk. Selain itu media juga diartikan sebagai sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya. Marshall McLuhan (2011), juga memberikan definisi bahwa kata “media” berasal dari kata “medium” yang berarti pesan. Media dapat diartikan sebagai suatu bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi.

Media berkembang secara berkesinambungan dari zaman ke zaman. Setiap media memiliki keterkaitan kuat dengan perkembangan teknologi yang muncul di zamannya. Ada kekhasan suatu zaman dengan kemunculan teknologi yang menyertainya sehingga zaman itu identik dengan media tertentu yang muncul dan diadopsi secara besar-besaran dan meluas. Melihat dari sejarahnya, media dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni media lama dan media baru. Pengelompokan media tersebut merupakan hasil temuan dari teknologi yang berkembang. Pada akhir tahun 90-an, media seperti cetak, radio, film, dan televisi tergolong sebagai media lama atau konvensional. Sedangkan teknologi digital yang berbasis online tergolong media baru atau modern. Jika dilihat dari jenisnya, maka media dikelompokkan menjadi tiga bentuk yakni:

- a. Media Cetak.
- b. Media elektronik, seperti televisi dan radio yang di dalamnya memuat seperti film, musik, cerita, teater, berita dan olahraga.
- c. Media online adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia. Yang didalamnya terdapat portal, website (situs web), radio-online, TV-online, pers online, mail-online dll dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan user untuk memanfaatkannya (Eko Pamuji, 2019: 84).

Media online disebut juga media digital yang tersaji secara online di situs web (website) internet. Secara umum dan mendasar, media digital yakni semua jenis

media yang hanya dapat diakses dengan internet yang berisikan teks, foto, video, dan suara. Media digital juga dapat dimaknai sebagai sarana komunikasi secara online. Dari pengertian tersebut, maka email, mailing list, website, blog dan media sosial (sosial media) juga masuk dalam kategori media digital. Secara rinci, media digital diartikan secara umum dan secara khusus. Secara umum, media digital diartikan sebagai segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video dan suara. Dalam pengertian umum ini, media online juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara online maka email, mailing list (milis, website, blog, whatsapp, bbm, line dan telegram masuk kedalam kategori media online. Sedangkan secara khusus, media digital yakni terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa. Media adalah singkatan dari media komunikasi massa dalam bidang keilmuan komunikasi massa mempunyai karakteristik tertentu, seperti publisitas dan periodisitas.

Ciri-ciri media digital yang tidak dimiliki oleh jenis media sebelumnya, yakni:

- a. Virtual realitas, yakni lingkungan simulasi dan ruang prestasional mendalam;
- b. Computer-dimediasi komunikasi: email, chat room, berbasis avatar komunikasi forum, transmisi gambar suara, Word Wide Web, blog dll, sosial jaringan situs, dan telepon seluler;
- c. Cara-cara baru untuk mendistribusikan dan mengkonsumsikan media ditandai dengan interaktivitas

dan format hypertextual - Word Wide Web, CD, DVD, Podcast dan berbagai platform computer.

- d. Berbagai seluruh tranformasi dan dislokasi media didirikan (dalam, seperti: fotografi, animasi, televise, jurnalisme, film dan bioskop).

Selain dari ciri tersebut di atas, media digital juga memiliki karakteristik tertentu, di antaranya:

- a. *Multimedia* Dapat memuat atau menyajikan berita/ informasi dalam bentuk teks, audio, video, grafis dan gambar secara bersamaan.
- b. *Aktualitas* Berisi info aktual karena kemudahan dan kecepatan penyajian.
- c. *Cepat* Saat berita diposting atau diupload, berita dapat langsung diakses oleh semua orang.
- d. *Update* Pembaruan (updating) informasi dapat dilakukan dengan cepat baik dari sisi konten maupun redaksional, misalnya dalam kesalahan ketik/ejaan.
- e. *Kapasitas luas* Halaman web bisa menampung naskah sangat panjang.
- f. *Fleksibilitas* Pemuatan dan editing naskah bisa kapan saja dan dimana saja, juga jadwal terbit (*update*) bisa kapan saja, setiap saat (Eko Pamuji, 2019: 114).

Teknologi digital telah menjadikan semua jenis media menyatu ke dalam seluruh perikehidupan manusia. Tidak saja dalam konteks kemajuan teknologi secara fisik, tapi juga media itu telah memengaruhi secara luas cara berkomunikasi, berinteraksi, bertransaksi dan cara bermasyarakat. Kebutuhan informasi saat menjadi menjadi hal primer bagi masyarakat. Banyak manusia lebih

memilih media digital untuk mendapat informasi lebih mudah dan cepat. Dan faktanya saat ini hampir seluruh manusia dan masyarakat memiliki alat atau teknologi yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi dengan mudah seperti smartphone atau sejenisnya (Eko Pamuji, 2019: 112-113).

3. Konsumsi Media Digital

Perubahan teknologi membuat munculnya banyak pilihan bagi khalayak untuk bebas mengonsumsi beragam program dan konten. Perkembangan industri 4.0 mengubah nilai-nilai lama menjadi nilai baru yang mendorong berbagai inovasi yang dapat memudahkan masyarakat menuju perubahan Pendidikan yang lebih baik (Muhammad Ali Anwar, 2017: 49). Pada era ini teknologi baru dan inovasi menyebar lebih luas dan lebih cepat dari pada sebelumnya. Perkembangan akses media online di Indonesia telah dan sedang menumbuhkan kebiasaan dan kultur baru dalam bermedia bagi individu dan masyarakat yang berimplikasi pada sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

In this revolution, emerging technologies and broad-based innovation are diffusing much faster and more widely than in previous one, wich continue to unfold in some parts of the world. (Klaus Schwab, 2016: 12).

Zinggara Hidayat (2016: 59-77) dalam “Dampak Teknologi Digital Terhadap Perubahan Konsumsi Media Masyarakat” menjelaskan bahwa konsumsi media cetak dalam lingkungan baru teknologi komunikasi online di Indonesia telah menurun drastis pada setiap keluarga, bahkan jenis media yang dibeli seperti media cetak

telah ditinggalkan oleh setiap keluarga dan konsumsi media hanya terpusat pada konsumsi pulsa untuk media bergerak. Akses media siar (elektronik) seperti radio telah ditinggalkan oleh keluarga Indonesia dan beralih untuk mendengarkan atau memutar audio sendiri dari perangkat digital secara pribadi pada setiap anggota keluarga, radio hanya sesekali dipantau melalui streaming *online* atau hanya saat dalam perjalanan untuk memantau kondisi lalu lintas ibukota.

Konsumsi media digital pada masyarakat seringkali mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Ketersediaan informasi atau isi, yang pada hakikatnya benar, sahih dan dapat dipertanggungjawabkan secara logika dan kenyataan.
- b. Ketersediaan media atau menu media yang bervariasi, sehingga dapat memudahkan seseorang untuk lebih cermat dan leluasa memilih.
- c. Akses dan biaya terhadap media. Apakah seseorang itu memiliki akses terhadap menu media yang beragam? Apakah ada biaya yang harus ia keluarkan untuk memiliki akses tersebut? Sekiranya ia memiliki akses atas media, apakah ada biaya lain untuk mengakses isi yang bermutu?
- d. Keteresuaian kebutuhan dan keinginan. Apakah dalam kesehariannya orang tersebut memiliki kebutuhan terkait media? Berapa besar kebutuhan individu tersebut terhadap media?
- e. Manfaat dari konsumsi media tersebut. Ada akibat dari proses konsumsi yang berkaitan dengan perannya

dalam konteks social (Natalia Widiyasari, 2017: 117-130).

Teknologi digital telah dan sedang mengubah pola-pola konsumsi media masyarakat dari mode konsumsi media konvensional yang ditinggalkan atau dikombinasikan dengan penggunaan media digital. Konsumsi media digital mengalami peningkatan, terutama pada masa pandemi, karena kebutuhan untuk update informasi terbaru sangat dibutuhkan. Sejumlah faktor yang mempengaruhi kepercayaan publik pada media di antaranya perubahan perilaku konsumsi media, teknik penyajian informasi yang berkembang saat ini, kecenderungan media partisan dan narasi figur publik yang kerap berbenturan dengan media. (Diyah, 2020: 38-44). Sebagian besar, masyarakat mengkonsumsi berita melalui media sosial. Sehingga, media sosial harus memiliki filter dan pengawasan dalam menyajikan berita. Contohnya, dalam memberitakan isu SARA, sentimen negative pada media sosial cenderung lebih tinggi. Hal ini karena sifat media sosial yang cenderung lebih bebas dalam mengungkapkan pendapat (Christiany Juditha, 2019: 61-74).

Dampak positif pemanfaatan media digital terlihat pada pemanfaatan media sosial pada pembelajaran. Sebagai sarana media komunikasi yang mendukung proses pembelajaran, penggunaan telegram adalah sumber komunikasi yang memudahkan siswa untuk mendapatkan informasi melalui kelompok. Seperti kelas tatap muka, di kelas virtual (e-learning) juga harus dikelola dengan baik agar tercipta kelas yang kondusif dengan keaktifan dan kreativitas dosen serta mahasiswa di dalamnya (Fifit

Fitriansyah dan Aryadillah, 2020: 111-117). Sedangkan dampak negatif dari media digital adalah semakin mudahnya berita hoax yang tersebar melalui sosial media. Sehingga pesantren menawarkan upaya preventif untuk mencegah penyebaran berita hoax, yakni dengan beberapa upaya: 1) Memperkuat akhlak santri; 2) Tabayyun; 3) Ittiba' dan taqlid ulama; 4) Membiasakan toleransi melalui tradisi pesantren; 5) Menerapkan dakwah digital (Nurul Azizah dan Ali Imron, 2021: 118-123).

Mayoritas responden mementingkan konten daripada platform media yang mereka gunakan, sehingga media yang harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan tersebut. Platform hanya berfungsi sebagai alat yang memudahkan mereka untuk mengakses konten yang mereka inginkan, tanpa mereka benar-benar peduli akan perbedaan konseptual dari pilihan media yang tersedia. Adanya transformasi fungsi pada media terutama televisi dan youtube adalah cara media beradaptasi dan mempertahankan diri. Sayangnya transformasi ini belum diiringi dengan kesiapan regulasi. (Alna Hanana dkk., 2020: 186-194).

Konsumsi media digital pada generasi millennial ditunjukkan dalam berbagai bentuk, yakni:

Pertama, Hiperrealitas dalam penggunaan tiktok. Hal ini ditunjukkan oleh pelajar yang memburu popularitas instan seperti artis-artis terkenal. Pelajar ingin menjadi artis seperti yang diidolakan dengan melebih-lebihkan realitas yang ada dalam sosial media Tik Tok untuk menunjukkan bahwa dirinya bisa menjadi seperti artis-artis terkenal. (Mashud: 2020, 170-191).

Kedua, Mengeksplorasi harapan (Gratification sought). Konsumsi milenial terhadap media terletak pada lima hal terpenting, yaitu mendapatkan informasi, belajar menulis berita, menghabiskan waktu luang, bahan interaksi sosial, dan membebaskan informasi dari unsur hoaks. Setelah dibedakan intensitas milenial dalam membaca media cetak dan media digital menunjukkan perbedaan. Milenial menganggap media online lebih mampu memenuhi kebutuhan mereka pada lima hal tersebut dibanding surat kabar. (Qorib: 2020, 53-71).

Penggunaan media sosial yang kian marak menstimuli khalayak dalam berkompetisi untuk menampilkan kehidupan mewah, glamour, dan eksklusif. Namun, hal tersebut tidak mendorong kehidupan santri turut serta menjadikan media sosial sebagai sarana untuk presentasi diri di kehidupan yang jauh dari sederhana. Tampilan sederhana yang ditonjolkan dalam media sosial merupakan representasi simbolis dari jati diri santri dalam mengolah dan menjadikan akun pada instagram. Simbol-simbol kesederhaan senantiasa diimplementasikan komunitas santri ketika dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi kekhasan serta konsistensi dalam pengamalan ajaran keagamaan sesuai keilmuan yang dipelajari dan Al-hadist. Pola hidup sederhana mengandung unsur kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam mmenghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan dan tantangannya. (Nayiroh: 2021, 9-14).

Bab II

PENGEMBANGAN KEILMUAN SANTRI



1. Santri dan Konstruksi Keilmuan Pesantren

a. Santri

Perkataan pesantren berasal dari kata “santri”, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mempunyai arti asrama tempat santri atau tempat murid belajar mengaji (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991: 762). Santri adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991: 762).

Johns yang dikutip Dhofier berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil artinya guru mengaji. C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* tersebut berasal dari kata *shastra* yang

berarti buku suci, buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 41).

Santri dalam Soegarda mengartikan orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam (Soegarda Poerbakawatja, 1976: 223). Nurcholish Madjid menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana pergi (Nurcholish Madjid, 1997: 19-20).

Santri adalah siswa atau murid yang belajar dan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Seorang ulama dapat disebut kiai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab Islam klasik. Dengan demikian, eksistensi kiai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantren (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 88). Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua kategori:

- 1) Santri mukim, yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior memiliki kesempatan untuk membina santri yang datang belakangan bahkan bertanggung jawab mengajar santri muda tentang kitab dasar dan menengah.

2) Santri kalong, yaitu murid yang berasal dari desa di sekitar pesantren dan tidak menetap dalam pesantren. Santri kalong memiliki rumah orang tua yang letaknya tidak jauh dari pesantren, sehingga memungkinkan mereka pulang setiap hari ke tempat tinggal masing-masing setelah aktivitas pembelajaran berakhir. (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 89)

b. Konstruksi Keilmuan Pesantren

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia, dalam perkembangannya sangat berpengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya, terutama dalam hal pendidikan. Hal ini disebabkan bahwa dari sejak awal berdirinya pesantren disiapkan untuk mendidik dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui pengajian, baik dengan sistem tradisional maupun modern (M. Quraish Shihab, 1992: 257).

Pesantren pada umumnya memiliki kesamaan antara satu pesantren dengan pesantren yang lain, yaitu adanya kesamaan ideologi serta memiliki kesamaan referensi dengan metode pengajaran yang sama, sehingga menjadikan pesantren memiliki kekuatan yang cukup signifikan dan dapat diperhitungkan oleh siapapun juga.

Kekuatan yang dimiliki oleh pesantren diantaranya karena pondok pesantren tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang kiai, dengan ciri

khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Berkaitan dengan istilah pondok pesantren, maka sebelum tahun 1960-an istilah “pondok” lebih dikenal sebagai pusat pendidikan pesantren. Menurut Zamakhsyari bahwa istilah pondok kemungkinan berasal dari pengertian asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau mungkin berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 41). Kata pondok dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah bangunan untuk tempat sementara; rumah; bangunan tempat tinggal yang berpetak yang berdinding bilik dan beratap rumbia; madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam) (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991: 781).

Pesantren secara terminologi didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994: 55). Menurut Syukri Zarkasyi, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama dan di dalamnya ada yang bertindak sebagai pendidik dan sentral figurinya yaitu kiai, ajengan atau tuan guru, dan ada santri, asrama, ruang belajar, dan masjid sebagai sentralnya (Abdullah Syukri Zarkasyi, 1990: 10)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki lima elemen dasar tradisi pesantren, yaitu pondok,

masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan kiai (Abdullah Syukri Zarkasyi, 1990: 79). Pendapat lain menyatakan bahwa dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren selalu terdapat unsur kiai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari kiai, masjid serta pondok tempat tinggal para santri (Imam Bawani, 1993: 89).

Terkait dengan sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren, maka sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, pondok pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan (M. Amin Haedari dkk., 2004: 6-7).

Beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional diidentifikasi sebagai berikut: 1) Adanya hubungan yang akrab antara kiai dan santri, 2) Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kiai, 3) Pola hidup sederhana, 4) Kemandirian atau independensi, 5) Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan, 6) Disiplin ketat, 7) Berani menderita untuk mencapai tujuan, 8) Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi (M. Amin Haedari dkk., 2004: 15).

Ciri khas pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional adalah pemberian pelajaran agama versi kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang dikenal dengan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*,

mengedepankan hapalan serta menggunakan sistem halaqah (M. Amin Haedari dkk., 2004: 16).

Selain *halaqah*, dalam dunia pondok pesantren juga dikenal beberapa metodologi pengajaran sebagai berikut:

1) *Hafalan (tahfiz)*

Hapalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadham* (syair) bukan *natsar* (prosa) dan biasanya terbatas pada ilmu kaidah bahasa Arab. Metode ini biasanya santri diberikan tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan kiai/ustad.

Aplikasi metode hapalan diterapkan dengan dua cara. Pertama, setiap kali tatap muka, santri diharuskan membacakan tugas hafalannya dihadapan kiai, jika ia hafal dengan baik maka ia diperbolehkan untuk melanjutkan tugas hapalan berikutnya. Sebaliknya, jika santri belum berhasil menghafal maka ia harus mengulangi lagi sampai lancar untuk disetorkan kembali pada pertemuan yang akan datang.

2) *Hiwar atau musyawarah*

Hiwar merupakan aspek dari proses pembelajaran di pondok pesantren yang metodenya hampir sama dengan metode diskusi umum. Kegiatan *hiwar* di pondok pesantren merupakan suatu keharusan bagi santri, jika tidak mengikuti kegiatan ini maka santri akan dikenakan sanksi. Pada pelaksanaan *hiwar*, para santri melakukan kegiatan belajar secara

kelompok untuk membahas materi kitab yang telah diajarkan oleh kiai/ustad. Para santri tidak hanya membahas topik atau sub topik bahasan kitab saja, tetapi memperluas cakupan pembahasan tentang lafaz dan kalimat ditinjau dari gramatika bahasa Arab.

3) *Metode Bahts al-Masail (Muzakarah)*

Muzakarah merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah duniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan agama lainnya. Metode ini tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. *Muzakarah* pada umumnya hanya diikuti oleh para kiai atau para santri. *Muzakarah* dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a) *Muzakarah* yang diadakan antar sesama kiai atau ustad. Pada tipe ini, disediakan kitab besar yang merupakan rujukan utama serta dilengkapi dengan dalil dan metode *istimbath* (pengambilan hukum) yang lengkap. Metode ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan agama dan kemasyarakatan yang timbul, selain itu untuk memperdalam pengetahuan agama.
- b) *Muzakarah* yang diadakan antar sesama santri yang biasanya dipimpin oleh ustad atau santri senior yang ditunjuk oleh kiai. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan yang jelas, dan melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus.

4) *Fath al-Kutub*

Fath al-kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. *Fath al kutub* merupakan wahana aktualisasi kemampuan para santri, khususnya dalam penguasaan ilmu kaidah bahasa Arab dan ilmu keagamaan lainnya sesuai dengan materi kitab yang ditugaskan untuk dibaca oleh kiai. Biasanya, *fath al-kutub* dikhususkan bagi santri senior yang akan menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren.

5) *Muqaranah*

Metode *muqaranah* adalah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (mazhab), metode maupun perbandingan kitab, dan umumnya metode ini diterapkan pada kelas santri senior saja. Metode *muqaranah* ini kemudian dibagi dalam dua hal, yaitu *muqoronat al-adyan* untuk perbandingan ajaran agama dan *muqoronat al-mazahib* untuk perbandingan paham atau aliran.

6) *Muhawarah atau Muhadasah*

Muhawarah adalah latihan bercakap dengan menggunakan bahasa Arab. Aplikasi metode *muhawarah* ini dengan mewajibkan para santri untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, baik dengan sesama santri maupun dengan para ustad atau kiai di pondok pesantren (M. Amin Haedari dkk., 2004: 17-22).

Metode *muhawarah* pada umumnya dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- a) Para santri diberikan buku panduan yang berisi daftar kosa kata dalam bahasa Arab, contoh percakapan, dan aturan lainnya;
- b) Para santri diwajibkan menghafal sejumlah kosa kata dari buku panduan dan biasanya diberikan target harian;
- c) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara kelompok dengan dipandu oleh seorang ustad berdasarkan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya secara rutin;
- d) Ustad melakukan tanya jawab dengan para santri dengan menggunakan bahasa Arab, atau dua santri memperagakan tanya jawab dihadapan santri lain secara bergiliran;
- e) Pada pondok pesantren yang menjadikan bahasa Arab atau Inggris sebagai alat komunikasi sehari-hari, latihan percakapan tidak hanya dilakukan di kelas saja, tetapi di mana dan kapan saja selama berada dalam lingkungan pondok pesantren;
- f) Pesantren biasanya menciptakan sebuah lingkungan bahasa dengan memberikan nama benda dan tempat di lingkungan pesantren dengan menggunakan bahasa Arab atau Inggris (M. Amin Haedari dkk., 2004: 22).

Selanjutnya, Marwan Saridjo menyebutkan bahwa metode yang lazim dipergunakan dalam pondok

pesantren yang sampai saat ini masih dipraktekkan adalah:

- 1) *Wetonan*, yaitu metode yang para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, sedangkan santri menyimak kitab dan membuat catatan. *Weton* berasal dari kata *waktu* (Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan salat fardu.
- 2) *Sorogan*, yaitu metode yang santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kiai membaca pelajaran berbahasa Arab kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kemudian kiai mengesahkan kitab santri tersebut yang menunjukkan bahwa ilmu yang diberikan oleh kiai telah dipelajari. Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kiai dan pembantunya (Marwan Saridjo, 2011: 40)

Sebagian ahli pendidikan mengklasifikasikan perkembangan sistem pendidikan pondok pesantren, yaitu:

- 1) Pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai. Pesantren ini sangat sederhana, dan pada umumnya berada pada tingkat permulaan berdirinya pondok pesantren. Para kiai menggunakan masjid atau rumahnya sebagai tempat para santri belajar kitab dengan lebih banyak menggunakan

metode hapalan dan metode tuntunan. Awal berdirinya pesantren, pengajaran yang diterapkan dikenal dengan metode *bandongan* dan *sorogan*.

- 2) Pesantren memiliki masjid, rumah kiai, dan asrama tempat tinggal santri serta menyelenggarakan pengajian kitab klasik dengan metode hapalan, tuntunan, dan resitasi.
- 3) Pesantren yang selain memiliki komponen pesantren tradisional, juga menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah dalam berbagai tingkat. Sistem pesantren dan sistem persekolahan berjalan saling melengkapi antara keduanya.
- 4) Pesantren yang telah memiliki komponen pola ketiga, juga mengembangkan pendidikan keterampilan seperti peternakan, kerajinan rakyat, koperasi, sawah, dan ladang.
- 5) Pesantren yang telah berkembang dan maju disebut pondok pesantren modern. Pesantren modern telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang tamu, ruang makan, kantor administrasi, toko atau koperasi, gedung pertemuan, kamar mandi dan WC, dan laboratorium yang memadai. Aktifitas pesantren modern adalah pengajian kitab, menyelenggarakan madrasah dan sekolah umum dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi serta pendidikan keterampilan dan juga program pengembangan lingkungan (Marwan Saridjo, 1979: 44-45).

2. Profesionalisme Pengembangan Keilmuan Santri

a. Profesionalisme Santri

Profesional berasal dari bahasa Latin yaitu “profesia”, yang berarti pekerjaan, keahlian, jabatan, jabatan guru besar atau bisa juga berarti seseorang yang melibatkan diri dalam salah satu keahlian yang harus dipelajari dengan khusus. Jarvis dalam Syaiful Sagala menjelaskan profesional dapat diartikan bahwa seseorang yang melakukan suatu tugas profesi juga sebagai seorang ahli (*expert*) apabila dia secara spesifik memperoleh dari belajar (Saiful Sagala, 2004: 198). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia profesional dimaknai sebagai orang yang melakukan olah raga dengan menerima bayaran; pemain bayaran; lawan dari amatir. Hal ini bermakna bahwa profesional adalah kata benda lawan dari amatir sebagai aplikasi pada seseorang yang menerima pembayaran dari kegiatan apa yang dilakukan dalam tugasnya.

Adapun profesionalisme adalah sebagai komitmen untuk ide-ide profesional dan karir. Profesionalisme tidak dapat dilakukan atas dasar perasaan, kemauan, pendapat, atau semacamnya dan benar-benar dilandasi oleh pengetahuan secara akademik (Saiful Sagala, 198: 45).

Selanjutnya, berkenaan dengan asal usul kata santri dapat dilihat dari dua pendapat sebagai berikut: *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari perkataan satri sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf (Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, 2002: 117). Pendapat ini menurut

Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Di sisi lain, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Zamaksyari Dhofier, 1994: 18).

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata cantrik, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap (Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, 2002: 61). Dengan kata lain bahwa profesionalisme santri merupakan komitmen santri yang belajar keilmuan Islam dan umum di pondok pesantren untuk menguasai berbagai keahlian baik ilmu agama maupun umum sebagai bekal hidup di masyarakat nantinya. Sehingga mampu menghadapi persaingan hidup di era yang serba global ini (Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, 2002).

Pekerjaan (profesi adalah pekerjaan) menurut Islam harus dilakukan karena Allah."Karena Allah" maksudnya ialah karena diperintahkan Allah. Jadi, profesi dalam Islam harus dijalani karena merasa bahwa itu adalah perintah Allah. Dalam kenyataannya pekerjaan itu dilakukan untuk orang lain, tetapi niat yang mendasarinya adalah perintah Allah (Ahmad Tafsir, 2001: 113).

Dari sini kita mengetahui bahwa pekerjaan profesi di dalam Islam dilakukan untuk atau sebagai pengabdian kepada dua objek: pertama pengabdian kepada Allah, dan kedua sebagai pengabdian atau dedikasi kepada manusia atau kepada yang lain sebagai objek pekerjaan itu. Pengabdian dalam Islam, selain demi kemanusiaan, juga dikerjakan demi Tuhan, jadi ada unsur transenden dalam pelaksanaan profesi dalam Islam. Unsur transenden ini dapat menjadikan pengalaman profesi dalam Islam lebih tinggi nilai pengabdianya dibandingkan dengan pengamalan profesi yang tidak didasari oleh keyakinan iman kepada Tuhan (Ahmad Tafsir, 2001: 113).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Santri

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profesionalisme santri yang mana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan, yaitu: 1) lingkungan, 2) santri, 3) kurikulum, 4) kepemimpinan, 5) alumni, dan 6) prinsip kehidupan pondok pesantren secara umum. Di lihat dari faktor lingkungan, pondok pesantren merupakan lembaga yang berdiri dari dana yang bersifat swadaya atau hanya dibiayai oleh pendirinya saja. Hal ini terbukti dengan adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Dari sisi santri terlihat beberapa fenomena yang unik, mulai dari pakaian, kondisi kesehatan, perilaku, dan penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan. Cara berpakaian misalnya, umumnya para

santri tidak bisa membedakan antara pakaian untuk belajar, dalam kamar, ke luar pondok pesantren, bahkan untuk tidurpun tidak berbeda. Apakah ada kaitannya dengan kesehatan atau tidak, tapi yang jelas penyakit kulit (kudis), sering diasosiasikan dengan para santri. Kemudian menyangkut tingkah laku santri, sudah menjadi rahasia umum bahwa para santri mengidap penyakit rasa rendah diri dalam pergaulan ketika harus bersosialisasi dengan masyarakat di luar mereka.

Ada ketidak konsistenan dalam tingkah laku santri ini, sebab untuk lingkungan intern mereka sangat liberal, ini ditunjukkan dengan sikap termasuk pembicaraan mereka yang seenaknya. Tetapi, ketika mereka berhadapan dengan orang luar sikap ini tidak tampak. Apalagi jika mereka berhadapan dengan 'orang lain' (agama, ras, pandangan politik, ataupun paham keagamaan yang berbeda). Berkaitan dengan pergaulan santri, sangatlah wajar dilakukan penyimpangan penyimpangan oleh para santri mengingat di pondok pesantren tidak diperlakukannya sistem pergaulan (sekedar pergaulan saja) dengan jenis kelamin lain. Namun, barangkali hal itu sangat jarang terjadi oleh karena beberapa faktor: Pertama, pada umumnya para santri sangat menghayati nilai-nilai akhlaq yang mereka pelajari di pondok pesantren. Kedua, para santri pada umumnya belum mencapai usia pubertas, sehingga konsentrasi mereka hanya terfokus untuk mengaji dan ibadah. Ketiga, para santri sedikit sekali mendapat rangsangan dari luar, baik dari lawan jenis maupun rangsangan lain seperti media

masa, lingkungan, dan lain lainnya. Sebab, pergaulan para santri akan dibatasi oleh lingkungannya sendiri (Ahmad Tafsir, 2001: 108).

Berkaitan dengan aspek kepemimpinan pondok pesantren, secara apologetik sering dibanggakan bahwa kepemimpinan atau pola pimpinan pondok pesantren adalah demokratis, ikhlas, sukarela, dan sebagainya (Ahmad Tafsir, 2001: 109). Anggapan seperti ini perlu dipertanyakan kebenarannya bila diukur dengan perkembangan zaman sekarang ini. Untuk penelaahan lebih lanjut, ada beberapa hal yang perlu dikemukakan: *Pertama*, karisma. Pola kepemimpinan karismatik sudah cukup menunjukkan segi tidak demokratisnya, sebab tidak rasional. Apalagi jika disertai dengan tindakan-tindakan yang bertujuan memelihara karisma itu seperti jaga jarak dan ketinggian dari para santri. *Kedua*, personal. Karena kepemimpinan kyai adalah karismatik maka dengan sendirinya juga bersifat pribadi atau personal. Kenyataan ini mengandung implikasi bahwa seorang kyai tidak mungkin digantikan oleh orang lain serta sulit ditundukkan ke bawah rule of the game-nya administrasi dan management . *Ketiga*, religio-feodalisme. Seorang kyai selain menjadi pimpinan agama sekaligus merupakan *traditional mobility* dalam masyarakat feodal. *Keempat*, kecakapan teknis (Ahmad Tafsir, 2001: 95-96).

Karena dasar kepemimpinan dalam pondok pesantren adalah seperti diterangkan di atas, maka dengan sendirinya faktor kecakapan teknis menjadi

tidak begitu penting dan kekurangan ini menjadi salah satu sebab pokok tertinggalnya pondok pesantren dari perkembangan zaman. Di sisi lain, elemen alumni santri juga salah satu faktor ketidakmampuan pondok pesantren menjawab tantangan zaman. Kendatipun institusi pondok pesantren mengklaim telah berhasil melahirkan wakil-wakilnya, kader-kadernya ataupun outputnya yang *articulated* tetapi itu hanya terbatas untuk lingkungan sendiri. Artinya, output tersebut tidak siap untuk mengisi kebutuhan pada institusi-institusi lain (Ahmad Tafsir, 2001: 110).

Di samping itu, ada yang lebih ironis lagi di kalangan para santri ada slogan yang sangat akrab yaitu tidak mau menjadi pegawai negeri. Slogan ini merupakan sisa sikap isolatif dan non kooperatif zaman kolonial dulu, sama sekali tidak relevan untuk dipertahankan . Sikap non-kooperatif yang diambil oleh para alumni pondok pesantren sangat tidak relevan lagi dengan kondisi sekarang ini. Hendaknya para alumni pondok pesantren turut ambil bagian dalam pembangunan.

c. Upaya Peningkatan Profesionalisme Pengembangan Keilmuan Santri

Ada beberapa alternatif yang dapat diupayakan oleh pondok dalam meningkatkan profesionalisme santri dalam mengembangkan keilmuannya, antara lain: (1) prinsip kehidupan pondok, (2) manajemen organisasi yang rapi, (3) sistem pendidikan dan pembelajaran, (4) kurikulum pondok, (5) memberikan

berbagai keterampilan bagi santri (Mujammil Qomar, 2003: 80-83).

Segi yang dianggap positif dalam kehidupan pondok pesantren yang dapat diupayakan dalam peningkatan profesionalisme santri dalam mengembangkan keilmuannya adalah semangat non-matrealistis atau bisa diartikan semangat kesederhanaan. Namun perlu ditelaah kembali, bahan pembelajaran semangat ini dalam pondok pesantren sendiri kurang mendapat tekanan dalam kurikulumnya. Pondok pesantren meskipun dalam batas tertentu ada perbedaan secara mendasar dapat memberikan alternatif dalam proses pembelajaran bila diberdayakan secara optimal, sehingga menjadi kecenderungan sekolah-sekolah unggulan. Kehidupan pondok pesantren memberikan beberapa manfaat antara lain: interaksi antara murid dengan guru bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan murid, pergesekan sesama murid yang memiliki kepentingan sama dalam mencari ilmu, menimbulkan stimulasi/ rangsangan belajar dan memberi kesempatan yang baik bagi pembiasaan sesuatu (Mujammil Qomar, 2003: 80-83).

Adanya manajemen organisasi yang rapi juga dapat berperan dalam peningkatan profesionalisme santri dalam mengembangkan keilmuannya. M.M. Billah melaporkan bahwa hubungan antar pondok pesantren secara menyeluruh hampir tidak ada standarisasi, baik tentang silabus, kurikulum dan bahkan literaturnya maupun sistem penerimaan, promosi, gradasi santri,

dan tataran ilmu yang diterima oleh santri (M.M. Billah, 1985: 291).

Hampir semua proses pembelajarannya tidak melalui perencanaan yang matang dan standard-standard yang ketat yang menjadi pijakan bersama dalam melaksanakan kegiatan proses belajar-mengajar. Namun, di sebagian besar pondok telah menggunakan manajemen rapi dalam dalam sistem organisasinya. Sistem pengajaran dan pendidikan baik itu pendidikan umum maupun agama hendaknya lebih mengutamakan pengembangan intelektual daripada mengutamakan pembinaan kepribadian santri. Sehingga daya kritis, tradisi kritik, semangat meneliti, dan kepedulian menawarkan sebuah konsep keilmuan dapat berkembang baik di dalam pondok pesantren. Dengan kata lain pendidikan dan pengajaran dapat diintegrasikan menjadi suatu kesatuan yang utuh dan harmonis (Ahmad Syafi'i Ma'arif, 1987: 57).

Metode pengajaran hendaknya juga menempuh kurikulum campuran antara yang agama dan umum. Kurikulum campuran ini timbul dari tuntutan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan umum yang merupakan kebutuhan nyata yang harus dipenuhi para lulusan pondok pesantren. Untuk itu, pihak pondok pesantren perlu merekrut lulusan-lulusan perguruan tinggi, menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pengelola pondok pesantren (Ahmad Syafi'i, 1987: 80).

Kurikulum pondok pesantren juga perlu ditambah, karena ada ketidakseimbangan di dalamnya. Kajian

tentang fiqh terlalu kuat, sedang kajian tentang metode tafsir, hadits, dan pengembangan wawasan keagamaan kurang ditonjolkan. Padahal semua pondok pesantren menganggap bahwa sumber hukum itu adalah Al-Qur'an, hadits dan qiyas, tetapi justru sumber itu kurang dikuasai secara konstektual oleh para santri (Muhammad Tholchah Hasan, 1989: 85).

Pemberian ketrampilan merupakan bekal yang sangat bermanfaat bagi santri bila terjun di masyarakat nanti. Ketrampilan yang lebih dikenal sebagai kegiatan ekstra kurikuler meliputi berbagai bidang yang dapat dijangkau kapasitas pondok pesantren dan bantuan pemerintah. Lagi pula jenis ketrampilan disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar. Jenis ketrampilan dapat berupa antara lain tata busana dan tata boga, kejuruan administrasi, manajemen, kejuruan fotografi, olah raga dan lain-lain (Azyumardi Azra, 1999: 102).

Perpaduan antara kedua unsur pendidikan, yaitu keilmuan Islam klasik dan keilmuan umum dapat dijadikan sebagai model pendidikan alternatif untuk menyongsong Indonesia baru dengan mewujudkan masyarakat madani. Masyarakat yang memiliki sumber daya manusia yang kaya iptek dan imtaq (Yasmadi, 2002: 110). Jika khasanah keilmuan Islam klasik yang dimiliki pondok pesantren dapat dioptimalisasikan dengan sebaik-baiknya, pondok pesantren jauh lebih baik kualitas santrinya dari lembaga-lembaga pendidikan dalam bentuk lain.

d. Pengembangan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Pengembangan Keilmuan Santri

Eksistensi pondok pesantren dengan kondisi yang ada sekarang telah melahirkan output santri dengan segala potensi akademisnya-hanya bagaikan menghadirkan koleksi busana, tetapi orang lain tidak menyukainya atau mereka memang tidak tahu kalau itu baik untuk digunakan atau barangkali dapat juga diibaratkan, seorang yang mempunyai, koleksi busana, tetapi tidak tahu bagaimana cara memakai atau apa yang lebih cocok dipakai untuk waktu-waktu tertentu. Hal ini merupakan ungkapan kesenjangan intelektual dan kultural antara pesantren dan dunia luar. Artinya, harus diakui bahwa dunia pondok pesantren yang menyimpan beberapa potensi tidak dapat hadir secara akomodatif dan memainkan peranan yang maksimal di zaman mutakhir ini (Yasmadi, 2002: 106).

Sistem pendidikan pondok hendaknya memiliki keterpaduan antara unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Sistem pendidikan terpadu ini diproyeksikan sebagai suatu alternatif untuk menuju masyarakat madani sebagai berikut (disarikan dari Nurotun Mumtahanah, “Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri”, *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5 (1), 2015: 54-70):

a. Keislaman

Islam sudah termaginalkan dalam bangunan sistem pendidikan, karena ada anggapan bahwa

Islam sebagai penghambat kemajuan. Islam diklaim sebagai tatanan nilai yang tidak dapat hidup berdampingan dengan sains. Menurut Nurcolish Madjid, Islam yang dipandang sebagai penyebab kegagalan dan keterbelakangan adalah klaim-klaim warisan kolonial yang pada masa dahulu digunakan sebagai alat untuk menghadapi sikap permusuhan non-koperatif kaum ulama, kyai, dan santrinya. Anggapan terhadap Islam sebagai musuh kemajuan dalam pandangan Nurcholish Madjid berarti orang itu tidak memahami keuniversalan ajaran Islam.

Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara ilmu dan iman. Hubungan organik itu kemudian dibuktikan dalam sejarah Islam klasik ketika kaum muslim memiliki jiwa kosmopolit yang sejati. Atas dasar kosmopolitanisme itu umat Islam membangun peradaban dalam arti yang sebenar-benarnya yang juga berdimensi universal.

Keikutsertaan dunia pendidikan Islam secara aktif dalam pembangunan Indonesia akan menampilkan Indonesia dalam bentuk “baru”. Indonesia yang akan datang seperti sosok “santri yang canggih”. Keselarasan Indonesia dengan santri, karena pada dasarnya sosok santri itu sebagai tampilan sikap egaliter, terbuka, kosmopolit dan demokratis. Ini merupakan pola budaya pantai, sebab sekarang pola budaya pedalaman *in land culture* masih mendominasi. Dengan kata lain, suatu penampilan Islam yang menyerap secara konstruktif dan positif

kehidupan , namun semuanya tetap dalam nilai-nilai keislaman.

Perpaduan kedua komponen penunjang iptek dan imtaq diupayakan lewat perpaduan dua sistem pendidikan, tradisional dan memasukkan sistem pendidikan ,baru' dalam dunia pendidikan Islam bukan berarti melepaskan yang “lama”. Karena pada institusi pendidikan pesantren itu justru ada yang perlu ditumbuh kembangkan kembali. Tidak semua pada yang “lama” itu mesti di buang. Pondok pesantren perlu melihat kembali kitab-kitab lama “klasik” untuk menyikapi agar tidak terjadi kemiskinan intelektual atau dalam istilah Nurcholis Madjid kehilangan jejak riwayat intelektualisme Islam.

Konsep dasar ini hanya sebatas bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam daerah pengawasan nilai agama, moral dan etika. Karena pada prinsipnya, asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu agama. Ketika para intelektual muslim mampu mengembangkan dan mengislamkan ilmu pengetahuan itu, dunia Islam akan dapat mencapai kemakmuran dalam berbagai bidang, seperti yang dicontohkan pada masa Islam klasik. Saat ini umat Islam hanya menyaksikan bekas-bekasnya saja.

Dengan menyadari kondisi umat Islam, di mana tingkat pendidikan rata-rata di seluruh dunia, masih lebih rendah dari bangsa-bangsa lain, maka untuk menuju ke arah masa depan umat Islam dalam

merespon tantangan zaman itu harus terlebih dahulu dengan menangkap pesan dalam kitab suci. Kemudian secara kritis mempelajari sosok ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh itas. Upaya ini merupakan salah satu upaya untuk menemukan kembali pengetahuan baru yang merupakan tujuan sejati intelektual Islam.

b. Ke-Indonesia-an

Lebih jauh lagi, isasi pendidikan diharapkan mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang lebih sejati sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia baru yang di dalamnya juga akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan suatu peradaban masyarakat Indonesia masa depan. Di sisi lain, lembaga ini juga mencirikan keaslian indigenous Indonesia, karena secara kultural terlahir dari budaya Indonesia yang asli. Konsep ini adalah upaya isasi dengan tegas dan jelas berlandaskan platform kean yang berakar dalam keindonesiaan dengan dilandasi keimanan.

Pondok pesantren diharapkan dapat memberikan responsi atas tuntutan era mendatang yang meliputi dua aspek, universal dan nasional. Aspek universal yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan dalam skala nasional yaitu pembangunan di Indonesia. Untuk yang terakhir ini, bahkan peran pondok pesantren semakin besar dalam menentukan suatu pola pembangunan yang bersifat “indigenous”, asli sesuai aspirasi bangsa

Indonesia sendiri, karena pondok pesantren adalah sebuah lembaga sistem pendidikan-pengajaran asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat.

Pondok pesantren dinilai mampu menciptakan dukungan sosial bagi pembangunan yang sedang berjalan. Sebab, pembangunan adalah suatu usaha perubahan sosial. Tujuannya adalah perbaikan dan peningkatan kehidupan secara keseluruhan.

c. Keilmuan

Persoalan mendasar yang terjadi hampir merata di dunia pendidikan kaum muslim kontemporer adalah terpisahnya lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi dan orientasi yang berbeda. Ada lembaga yang menitikberatkan orientasinya pada “ilmu-ilmu” dan di sisi lain ada lembaga yang hanya memfokuskan diri pada “ilmu-ilmu tradisional”. Realitas kelembagaan pendidikan ini lebih dikenal dengan dualisme pendidikan.

Isasi pendidikan dalam pondok pesantren pada prinsipnya menghilangkan dualisme pendidikan tersebut. Kedua bentuk lembaga ini sama-sama memiliki sisi positif yang patut dikembangkan dan juga mempunyai kelemahan yang sama sekali harus dibuang dan ditinggalkan. Usaha isasi tertuju pada upaya untuk mengkompromikan kedua lembaga ini dengan memadukan sisi baik antara keduanya, sehingga pada gilirannya akan melahirkan sistem pendidikan yang ideal. Sistem pendidikan seperti ini disebut dengan sistem pendidikan Indonesia menuju kearah titik temu atau konvergensi.

Usaha ini berawal pada perpaduan unsur-unsur keilmuan. Sejarah pendidikan Islam telah menunjukkan bahwa keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia terdapat pada masa kejayaan dan kegemilangan Islam itu. Seperti diungkap oleh Hasan Langgulung, pakar pendidikan, keseimbangan ini tidaklah hilang kecuali pada zaman kelemahan. Jadi kelemahan dan kemunduruan umat Islam bukan karena Islam, tetapi karena menjauhi Islam. Artinya, umat Islam ketika itu tidak mau lagi menerima ilmu-ilmu yang bersumber dari Barat.

Dengan demikian, sistem pendidikan “baru” ini mengacu pada perpaduan kedua disiplin keilmuan tersebut. Oleh karena itu, dunia pendidikan Islam harus meisasi diri guna mengejar ketertinggalannya, dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan. Institusi pendidikan Islam di masa mendatang mestinya tidak terkonsentrasi penuh pada bidang kajian Islam saja, lebih dari itu institusi pendidikan tersebut juga menaruh perhatian yang tinggi pada penguasaan bidang matematika, fisika, kimia dan biologi (MIPA). Bidang ini diperlukan untuk meningkatkan daya saing umat Islam demi menyongsong era teknologi dan era globalisasi mendatang. Ide pemikiran ini tertuju pada upaya untuk memasukkan kurikulum “umum” yang selama ini diterapkan di dunia pendidikan umum ke dalam pendidikan Islam yang telah memiliki kurikulum tersendiri, sehingga yang akan terjadi nantinya

kombinasi dua bentuk unsur keilmuan dalam skala yang utuh.

Konsep tersebut pada dasarnya juga merupakan usaha untuk mengkompromikan sistem pendidikan dengan sistem pendidikan tradisional. Oleh karena itu, konsep keterpaduan (keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan) di atas, merupakan solusi dalam rangka menyikapi munculnya *split personality*, sebagai akibat dari tidak kompleksnya unsur keilmuan dalam pendidikan.

3. Spektrum Pengembangan Keilmuan Santri

a. Tradisi Keilmuan Pesantren

Reformasi keilmuan pesantren ini tentu saja membutuhkan bukan hanya kesungguhan, kesabaran, keuletan, ketangguhan dan perbaikan terus-menerus melainkan juga membutuhkan sumberdaya manusia yang terlatih, terdidik, serta memiliki integritas, kredibilitas, serta profesionalitas di bidangnya masing-masing, baik dalam pengelolaan manajemen pendidikan pesantren, termasuk kelengkapan literatur perpustakaan, maupun berkenaan dengan pendidik itu sendiri (Zainal Arifin Thoha, 2003: 41).

Istilah tradisi akademik keilmuan pesantren mengacu pada proses transmisi dan reproduksi nilai dan pengetahuan (khususnya dalam bidang kajian keislaman) dengan karakter tertentu, yaitu karakter pesantren, dengan tiga cirinya yang menonjol: 1) bertumpu pada figur kyai, 2) bersumber pada kitab kuning/ klasik, dan 3) berbentuk komunitas

pembelajar (*learning community*). Tradisi keilmuan dimaksud adalah *Sanad*. *Sanad* sebagai salah satu tradisi akademik pesantren (yakni jalur transmisi keilmuan dari guru sampai *mushannif*), sebagai salah satu bukti otentisitas dan orisinalitas keilmuan. *Sanad* ini juga difahami sebagai cara untuk mengabadikan jaringan ulama pesantren sekaligus menjadi parameter validitas ilmu yang diterima dari guru-guru yang alim dan terpercaya, dengan genealogi keilmuan yang jelas (Ahmad Zayadi, 2015)

Dalam tradisi pesantren, mengetahui *sanad* adalah sebuah kemuliaan dan keutamaan, baik secara eksplisit (*manthûq*) maupun implisit (*mafhûm*). Dengan *sanad*, juga akan diketahui kualitas guru-guru yang memiliki kompetensi tinggi dan kedalaman spritual yang sempurna. Implikasinya, santri yang memiliki sanad dalam bidang keilmuan, maka ia akan memiliki otoritas yang lebih untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain, karena ilmunya bisa dipertanggungjawabkan sampai kepada guru pertama. Para santri (senior) yang telah menerima sanad dari gurunya akan menurunkan sanadnya kepada santrinya (kelak) dan begitu seterusnya, sehingga diketahui silsilah keilmuan secara tertib dan bertanggungjawab: Tradisi akademik pesantren (*Sanad*, dengan riwayat yang jelas) melahirkan sosok kesarjanaan yang khas: 1) terdepan dalam merumuskan fatwa untuk merespon isu-isu aktual, 2) terlibat aktif dalam dinamika sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan, khususnya pada

tingkat akar-rumput (masyarakat bawah), dan 3) lugas, bersahaja, dan mandiri.

Tradisi akademik pesantren merupakan aset intelektual yang sangat penting yang dapat ditransformasikan ke dalam konteks kekinian dan masa depan. Kenyataan bahwa pesantren terus berkembang dari masa ke masa menunjukkan bahwa tradisi akademik pesantren memiliki kemampuan internalnya sendiri dalam melakukan adaptasi dan transformasi di tengah arus perubahan sosial yang sangat kuat.

Ciri khas yang paling mencolok dalam tradisi intelektual pesantren adalah jaringan, silsilah, sanad, ataupun genealogi yang bersifat *musalsal* (berkesinambungan) untuk menentukan tingkat efisiteritas dan kualitas keulamaan seorang intelektual. Hal ini pula membedakan tradisi intelektual pesantren dengan semisal tradisi intelektual di lingkungan kampus, dan bahkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Tradisi intelektual pesantren seperti ini boleh dibilang melampui linearitas eksotologis pengetahuan Islam, yang biasa disebut dengan *Ilm jâlly* dalam perspektif Ibn Qayyim al-Jauzy. Hal ini cukup bisa dimaklumi, mengingat tingkatan eksotologis intelektual pesantren selain menekankan sisi faktualitas antropologis pengetahuan, juga menyisipkan sisi faktualitas intelektual. Makanya dalam tradisi pesantren, orang yang pandai agama tidak bisa dengan serta merta disebut kyai atau ulama, kalau ilmunya tidak jelas sumbernya dari mana. Dan, kalau ditelusuri, rupa-rupanya hal ini sangat terpaut

dengan prinsip pengajaran pesantren bahwa “murid yang belajar tanpa dengan guru (meski ada buku), maka gurunya adalah setan” (Mastuki & M.Ishom El-Saha, vii).

b. Spektrum Pengembangan Tradisi Akademik Pesantren

Pengembangan tradisi akademik pesantren harus diartikan sebagai upaya mempertahankan karakter akademik pesantren melalui proses transformasi dan modernisasi sehingga kiprahnya dalam dunia keilmuan di Indonesia tetap kompetitif. Adapun strategi pengembangan tradisi akademik pesantren: *Pertama*, mengembangkan pusat keunggulan pendidikan dan kajian berbasis pesantren. *Kedua*, mengintensifkan program pengembangan akademik di lingkungan pesantren. *Ketiga*, mengintegrasikan pendidikan dan kajian berkarakter pesantren ke dalam pendidikan umum. *Keempat*, mengembangkan perguruan tinggi berbasis pesantren.

Dalam rangka pengembangan tradisi akademik-keilmuan (*tafaqquh fi al-dîn*) pada pesantren, antara lain: 1) Menyediakan regulasi yang memayungi semua variasi pengembangan tradisi akademik pesantren sehingga kinerjanya diakui dan sebagai konsekuensinya memperoleh dukungan anggaran yang memadai, 2) Menyiapkan lembaga (menjadi solusi permanen dalam rangka kaderisasi ulama/calon pimpinan pesantren, 3) Memfasilitasi pembentukan tim penjaminan mutu tradisi akademik pesantren dengan eksponen dari kalangan pesantren, 4) Menyediakan program bantuan

dan hibah yang kompetitif dengan mengacu pada kontrak pencapaian target peningkatan mutu akademik yang jelas dan terukur, 5) Melakukan advokasi dan promosi tentang tradisi akademik pesantren terhadap berbagai kalangan yang lebih luas.

Visi keilmuan pesantren sebagian besar berorientasi pada keadaan yang ada di dalam (*inward looking*) dan kurang memperhatikan dinamika yang sedang berkembang di luar (*outward looking*), mulai dari kitab-kitab yang digunakan sebagai referensi sampai metodologi pembelajarannya, dan umumnya tanpa kurikulum yang jelas. Sedangkan di luar (di luar dunia pesantren) sudah terjadi perluasan dan pendalaman keilmuan yang seharusnya diikuti perkembangannya.

Demikian halnya dalam visi kemasyarakatan, masih berorientasi pada masa lalu dengan segala kejayaan dan kebaikannya, tanpa banyak mengikuti perkembangan dan perubahan yang terjadi pada masa sekarang dan yang akan datang dengan berbagai macam penemuan baru dan kemajuannya, sehingga menimbulkan kesenjangan paradigma antara pemimpin (Ulama) dengan umatnya. Masalah-masalah di atas mempunyai pengaruh yang signifikan dalam proses pengkaderan Ulama di Pesantren, dan juga berpengaruh terhadap kualitas produk yang dihasilkan.

Perubahan mendasar dalam struktur sosio-kultural berakibat pada keharusan mengadakan kontekstualisasi bangunan sosiokultural, tak terkecuali sistem pendidikan pesantren. Keharusan mengadakan rekonstruksi sejatinya sejalan dengan kaidah *al*

muhafazhatu 'alaqadimisshalih wal akhdu bil jadidil ashlah. Modernisasi pesantren tidak harus mengubah atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren. Nilai-nilai pesantren tidak perlu dikorbankan demi modernisasi pesantren. Kendati harus berubah, menyesuaikan, atau *metamorphose*, dunia pesantren harus tetap hadir dengan jati dirinya yang khas.

Jika pesantren mau berpikir mendalam dan jauh ke depan, sesungguhnya dengan memiliki banyak santri yang kritis, berarti pesantren telah memberikan kontribusi positif atas perjalanan masyarakat dan bangsa ini. Para seniman, intelektual, dan politisi dari kalangan santri yang kini banyak menjadi tokoh di level nasional, lebih banyak adalah alumnus pesantren yang dulu ketika masih menjadi santri telah menonjol potensi dan kesadaran kritisnya (Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kyai: NU, Pesantren Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai*, (Yogyakarta: Kutub, 2003), 67).

Ketika ideologi modernisme yang dikembangkan penguasa Orde Baru telah berlansung demikian massif, di mana pesantren pun juga terkena imbasnya, ternyata dunia pesantren tak cukup memiliki filter dan ketanggahan untuk menyaring dan melakukan kemandirian; mana yang mudharat dan mana yang betul-betul membawa manfaah, barokah dan masalah. Modernisasi itu telah mengubah wajah pesantren menjadi mentereng tetapi melompong dari ketanggahan intelektualitas dan spiritualitas. Jadinya

Alim tidak, Zuhud pun tidak (Zainal Arifin Thoha, 2003: 163).

Bab III

POLA KONSUMSI MEDIA DIGITAL DALAM KONTEKS PENGEMBANGAN KEILMUAN SANTRI



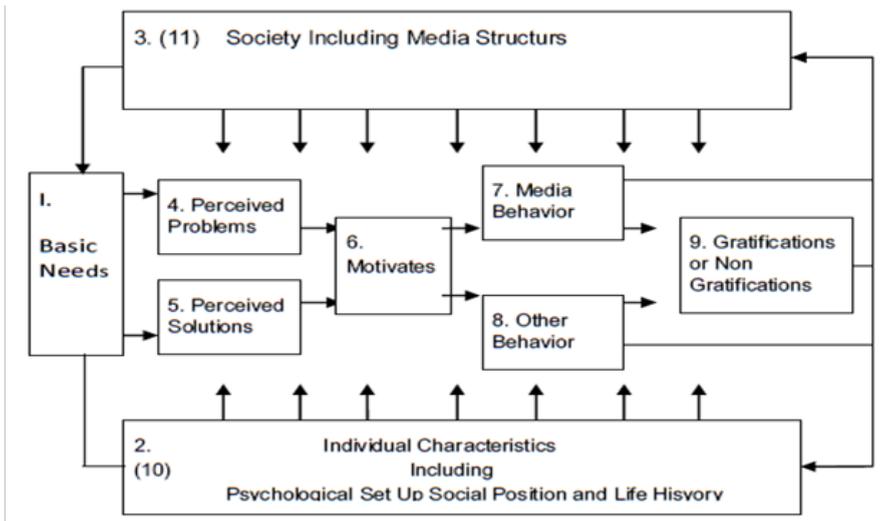
1. Pola Konsumsi Use and Gratifications

Teori *Uses and Gratifications* merupakan salah satu yang paling terkenal diantara teori-teori lainnya pada bidang komunikasi massa. Teori ini menunjukkan bahwa permasalahan utamanya bukan pada bagaimana cara media mengubah sikap dan perilaku khalayak, dan seberapa besar media dapat mempengaruhi serta mengubah sikap dan perilaku khalayak, akan tetapi lebih kepada bagaimana media memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial khalayak dan seberapa besar media dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial khalayak. Sehingga sasarannya adalah pada khalayak yang aktif, yang memang menggunakan media untuk mencapai tujuan khusus.

Dalam melihat media, teori ini lebih menekankan pada pendekatan manusiawi. Artinya, manusia itu punya otonomi dan wewenang dalam memperlakukan media. Khalayak memiliki berbagai alasan untuk menggunakan media. Selain itu, konsumen memiliki kebebasan untuk

memutuskan bagaimana mereka menggunakan media dan bagaimana media akan berdampak pada dirinya. Paradigma teori ini secara umum tergambar dalam gambar berikut:

Gambar 2.1: Paradigma teori use and gratifications



Dari gambar di atas menjelaskan bahwa kondisi sosial dan psikologis seseorang akan menyebabkan adanya kebutuhan, yang menciptakan harapan-harapan terhadap media massa atau sumber-sumber lain, yang membawa kepada perbedaan pola penggunaan media (atau keterlibatan dalam aktivitas lainnya) yang akhirnya akan menghasilkan pemuasan kebutuhan, serta konsekuensi lainnya, termasuk yang tidak diharapkan sebelumnya (Humaizi, 2018: 9).

Secara umum asumsi dasar dari teori uses and gratifications itu adalah berfokus pada khalayak media. Di mana keputusan menggunakan media sepenuhnya berada di tangan khalayak hingga pada akhirnya mereka dapat memutuskan untuk menggunakan media atau tidak menggunakan sama sekali. Contohnya,

seseorang akan memilih tayangan yang menghibur seperti stand up comedy, apabila mereka merasa sedih dan membutuhkan kebutuhan akan hiburan. Oleh karena itu mood juga sangat berpengaruh bagi seorang khalayak dalam menentukan penggunaan suatu media. Elihu Katz, Jay G. Blumler dan Michael Gurevitch (Baran dan Davis, 2009) yang menguraikan lima asumsi-asumsi dasar dari teori ini yaitu:

a. Khalayak memiliki peran aktif

Khalayak bukanlah penerima (audiens) yang pasif atas apapun yang media siarkan. Khalayak memiliki peran dalam memilih dan menentukan isi program media. Perilaku komunikasi khalayak mengacu kepada target dan tujuan yang ingin dicapai serta berdasarkan kepada motivasi, khalayak melakukan pilihan terhadap media berdasarkan motivasi, tujuan dan kebutuhan personal lainnya.

b. Khalayak bebas memilih media

Pada prinsipnya, khalayak secara bebas menyeleksi media dan program-programnya yang terbaik agar bisa mereka gunakan untuk memuaskan kebutuhannya. Produser media mungkin tak menyadari penggunaan oleh khalayak yang menjadi sasaran program, dan anggota khalayak yang berbeda mungkin memanfaatkan program yang sama untuk memuaskan kebutuhan yang berbeda. Khalayak mengambil inisiatif dalam penggunaan media. Kita memilih untuk menonton acara berita yang ada di stelievisi jika sedang membutuhkan

informasi begitu juga sebaliknya, kita akan memilih tayangan komedi apabila membutuhkan hiburan.

- c. Media bukan satu-satunya sumber pemuas.
Media bukanlah satu-satunya sarana yang dapat memuaskan kebutuhan khalayak. Media bersaing dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya dalam hal pilihan, kegunaan dan perhatian untuk memuaskan kebutuhan konsumen.
- d. Tujuan pemilih media massa disimpulkan dari data yang diberikan anggota khalayak atau audiens.
- e. Individu dianggap cukup paham untuk melaporkan kepentingan dan motif pada situasi-situasi tertentu. Audiensi melakukan pilihan secara sadar mengenai penggunaan media yang digunakannya.

Manusia itu punya otonomi dan wewenang dalam memperlakukan media. Khalayak memiliki berbagai alasan untuk menggunakan media. Selain itu, konsumen memiliki kebebasan untuk memutuskan bagaimana mereka menggunakan media dan bagaimana media akan berdampak pada dirinya. Selanjutnya, teori ini secara keseluruhan membahas mengenai khalayak aktif suatu media di mana khalayaklah yang menentukan media mana yang akan mereka gunakan untuk memuaskan kebutuhan mereka baik kebutuhan akan informasi, pendidikan dan hiburan.

Media bukanlah satu-satunya sarana yang dapat memuaskan kebutuhan khalayak. Media bersaing dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya dalam hal pilihan, kegunaan dan perhatian untuk memuaskan kebutuhan konsumen. Khalayak dapat memuaskan

kebutuhannya tanpa media semisal pergi berlibur, olahraga, menari, memancing dan sebagainya.

2. Pola Konsumsi Media Digital dalam Konteks Pengembangan Keilmuan Santri

Di pondok pesantren, peluang besar yang ditawarkan oleh era ini adalah terbukanya informasi bagi santri untuk mengakses informasi dan program Pendidikan secara bebas. Setiap santri dapat belajar melalui media sosial tanpa meninggalkan pembelajaran konvensional yang berlangsung di pesantren (Nuryadin, 2012: 212). Santri dituntut untuk mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri, sehingga tidak akan tertinggal informasi. Santri dengan segala kemampuannya diharapkan dapat memanfaatkan era digital untuk memperkuat eksistensinya sebagai pelopor yang unggul dan berkualitas, baik dalam konteks bangsa Indonesia maupun dalam peradaban global. Konsumsi media digital pada santri tampak dalam beberapa hal, di antaranya: *Pertama*, Perkembangan teknologi di dunia pesantren berakibat pada perilaku ortodoksi dan heteredoksi santri. Ortodoksi santri terlihat pada perilakunya yang masih terjaga, seperti pandai membaca kitab kuning, sopan santun tinggi, selalu mematuhi tata tertib, menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang tua. Sedangkan perilaku heterodoksi tampak pada perilakunya yang melakukan *bullying*, dan mencontoh budaya k-pop (Mundiri dan Nawiro, 2020: 1-18).

Kedua, media digital salah satunya media sosial facebook menjadi sarana bagi santri untuk mempresentasikan identitas sosialnya sebagai seorang santri. Kondisi ini

terlihat dari beberapa status atau postingan di akun media sosial mereka. Selain identitas sosial, media facebook juga sebagai identitas religious santri. Dimana praktik agama tidak lagi menjadi urusan pribadi santri dengan Allah, tetapi telah menjadi bagian dari ruang public (Aan Herdiana, 2018). Santri sebagaimana remaja pada umumnya berada dalam pencarian identitas diri yang memiliki kategori beragam. Dimana jumlah terbanyak dari mereka berada pada achievement yaitu eksplorasi tinggi yang disertai komitmen tinggi, serta kategori diffusion yaitu eksplorasi dan komitmen yang sama-sama rendah (Fenti Hikmawati, dkk., 2021: 153-164).

Ketiga, Konsumsi media digital sebagai strategi komunikasi Islam dalam Fanpage Santrionline terdiri dari strategi konten dan strategi media. Strategi konten terdiri dari isi, format, dan struktur pesan (pengendalian pesan). Sedangkan Strategi media berisi peningkatan citra diri media melalui saluran media dan saluran event (Anis Setiyawati, 2019: 125-144).

Keempat, Media digital sebagai sarana dakwah di kalangan santri, seperti yang dilakukan oleh AISNU (Arus Informasi Santri Nusantara). Program AISNU membuktikan bahwa santri millennial mampu membangun narasi Islam melalui digital. Berbagai strategi dilakukan di antaranya penyajian informasi dibuat lebih variative dengan format yang lebih *eye-catching* (Athik Hidayatul Ummah, 2020: 54-78). Pengorganisian dakwah digital juga dilakukan dengan *broadcasting*, dan *forwarding* kajian-kajian keagamaan, kata Mutiara, ceramah singkat, motivasi

islami, renungan, inspirasi Islam, hingga ajakan berhijrah (Hew Wai Wang, 2018: 61).

Kelima, Media digital dapat membuka wawasan lebih luas bagi santri, terutama dalam menanggapi isu-isu yang sedang hangat dibicarakan. Dengan adanya media *online* isu-isu publik tidak menjadi ranah privat (pembicaraan pribadi) namun dibicarakan kemudian dicari solusi dari masalah tersebut. Salah satu isu-isu publik yang mendapat perhatian pengguna media *online* yakni isu pendidikan (Yayuk Lestari, dkk., 2017: 149-160).

Teori *uses and gratifications* digunakan untuk menganalisis pola konsumsi media digital pada generasi millennial termasuk santri ditunjukkan dalam berbagai bentuk, yakni:

- a. Hiperrealitas dalam penggunaan tiktok. Hal ini ditunjukkan oleh pelajar yang memburu popularitas instan seperti artis-artis terkenal. Pelajar ingin menjadi artis seperti yang diidolakan dengan melebih-lebihkan realitas yang ada dalam sosial media Tik Tok untuk menunjukkan bahwa dirinya bisa menjadi seperti artis-artis terkenal (Mashud: 2020, 170-191).
- b. Mengeksplorasi harapan (*Gratification sought*). Konsumsi milenial terhadap media terletak pada lima hal terpenting, yaitu mendapatkan informasi, belajar menulis berita, menghabiskan waktu luang, bahan interaksi sosial, dan membebaskan informasi dari unsur hoaks. Setelah dibedakan intensitas milenial dalam membaca media cetak dan media digital menunjukkan perbedaan. Milenial menganggap media online lebih

mampu memenuhi kebutuhan mereka pada lima hal tersebut dibanding surat kabar. (Qorib: 2020, 53-71).

Penggunaan media sosial yang kian marak menstimuli khalayak dalam berkompetisi untuk menampilkan kehidupan mewah, glamour, dan eksklusif. Namun hal tersebut tidak mendorong kehidupan santri turut serta menjadikan media sosial sebagai sarana untuk presentasi diri di kehidupan yang jauh dari sederhana. Tampilan sederhana yang ditonjolkan dalam media sosial merupakan representasi simbolis dari jati diri santri dalam mengolah dan menjadikan akun pada instagram. Simbol-simbol kesederhaan senantiasa diimplementasikan komunitas santri ketika dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi kekhasan serta konsistensi dalam pengamalan ajaran keagamaan sesuai keilmuan yang dipelajari dan Al-hadist. Pola hidup sederhana mengandung unsur kekuatan, ketabahan, pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan dan tantangannya. (Nayiroh: 2021, 9-14).

Pola konsumsi berita ditinjau dari aspek akses dan terpaan media menunjukkan bahwa kelompok *digital natives* sangat menyukai teknologi digital dan internet saat mengonsumsi berita. Kelompok *digital immigrants* juga lebih menyukai media sosial ketimbang media lainnya, meski mereka tetap menaruh minat pada koran cetak dan televisi. Kelompok ini juga tidak lagi canggung menggunakan telepon seluler, laptop, dan tablet untuk mengonsumsi berita setiap hari. Sedangkan *digital settlers* memiliki pola konsumsi berita yang rendah. Ketidaktertarikan mereka pada berita dan

keengganan mereka menggunakan teknologi digital dan internet menunjukkan bahwa konsumsi berita bukanlah pilihan utama bagi kelompok lanjut usia ini. motif yang melatarbelakangi responden dalam mengonsumsi berita menunjukkan pola yang hampir sama antara *digital natives* dan *digital immigrants*, yakni kedua kelompok tersebut memilih media sosial. Perbedaan di antara keduanya adalah terkait pengaruhnya. Bagi *digital natives*, media sosial memberikan pengaruh yang sangat tinggi pada kehidupan mereka sedangkan pada kelompok *digital immigrants* tidak demikian. Sementara itu, pada *digital settlers*, keempat motif khalayak aktif tersebut hanya menunjukkan tingkatan rendah dan sangat rendah untuk mempertegas kurangnya ketertarikan mereka pada konsumsi berita (Wulan Suciska dan Eka Yuda G., 2020: 249-260).

Bab IV

KONSTRUKSI KEILMUAN SANTRI DI ERA DIGITAL



A. Pola Konsumsi Media Digital Santri

Kegiatan konsumsi dilakukan oleh setiap orang dengan tujuan mendapatkan kepuasan dan mencapai kemakmuran yakni dengan terpenuhinya berbagai macam kebutuhan, baik primer ataupun sekunder. Kegiatan konsumsi tidak dapat dipisahkan dari konsumen, yakni setiap pemakai barang atau jasa.

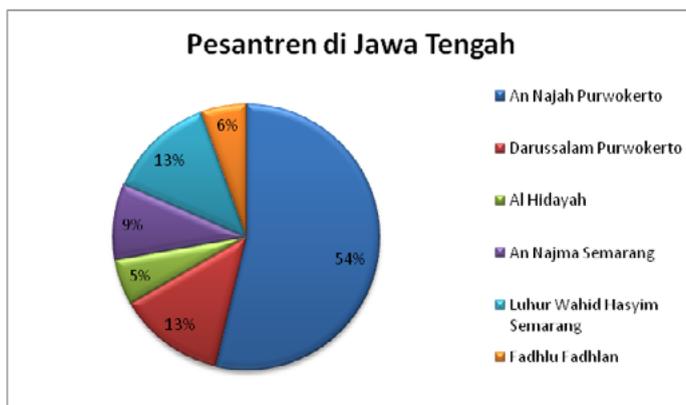
Perkembangan dunia digital telah masuk dalam setiap segi kehidupan, termasuk pada santri. Saat ini, penggunaan media digital bukanlah hal yang tabu. Dimana semua informasi kini dapat diakses dengan mudah melalui media sosial. Pesantren dan santri perlu menyiapkan diri menghadapi dunia digital yang semakin berkembang pesat. Salah satu yang dapat dilakukan yakni pemanfaatan media sosial.

Media sosial adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya. Pengguna media sosial berfungsi sebagai alat komunikasi dan interaksi, saling

kirim pesan, saling berbagi dan membangun jaringan. Konsumsi media sosial tidak hanya menjadi bahan hiburan belaka, namun merambah ke suatu yang dibutuhkan bahkan menjadi suatu yang membuat ketergantungan. Fitur-fitur atau konten-konten yang ditawarkan oleh media dominan digunakan khususnya dikalangan santri. Konsumsi media digital yang dimaksudkan dalam buku ini diarahkan pada konsumsi muatan keilmuan, baik yang bersumber dari youtube, Instagram, Whatsap, twitter, dan media sosial lain yang dikonsumsi santri.

Di bawah ini disajikan beberapa pesantren yang telah menggunakan media digital dalam pengembangan keilmuan santri khususnya pesantren yang berada di wilayah Jawa Tengah dengan prosentase informan sebagai berikut:

Gambar 4.1. Prosentase Asal Informan



Gambar di atas menggambarkan prosentase informan yang berasal dari beberapa pesantren di wilayah Jawa Tengah dengan total sebanyak 54 informan yang terkonfirmasi. Secara rinci, pesantren An Najah Purwokerto sebanyak 29 informan, pesantren Darussalam

Dukuhwaluh Purwokerto sebanyak 7 informan, Pesantren Al Hidayah Karangsucu sebanyak 3 informan, Pesantren An Najma Semarang sebanyak 5 informan, Pesantren Luhru Wahid Hasyim sebanyak 7 informan dan Pesantren Fadhlul Fadlan sebanyak 3 informan. Selain prosentase informan tersebut, terdapat informan lain yang menjadi informan utama, yakni pengasuh pada masing-masing pesantren.

1. Konsumsi Media Digital Santri Pondok Pesantren

a. Kebijakan Konsumsi Media Digital Santri Pondok Pesantren

Secara umum dari enam pondok pesantren Jawa Tengah menunjukkan bahwa tidak ada satupun pengasuh pondok pesantren yang melarang mahasantrinya untuk menggunakan menggunakan media digital. K.H. Moh. Roqib selaku pengasuh Pesma (Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) menyampaikan bahwa saat ini dunia terus berkembang terutama dengan teknologi. Teknologi ini tergantung siapa yang pakai. Akan jadi manfaat jika digunakan dengan baik dan untuk hal baik. Tapi juga bisa jadi buruk dampaknya jika digunakan untuk hal yang tidak baik. Saya sebagai pengasuh tidak melarang para santri menggunakan HP atau laptop khususnya bagi yang sudah lulus BTA-PPI karena itu kebutuhan studi mereka. Saya hanya bisa mengarahkan dan menghibau agar digunakan untuk kebaikan. Makanya, kamar-kamar santri di sini tidak terlalu privasi. Siapapun boleh masuk dalam rangka saling menjaga dan mengurangi hal-

hal buruk dalam penggunaan teknologi dari konten yang seharusnya tidak diakses oleh santri.

K.H. Moh. Roqib menambahkan bahwa pondasi yang menjadi arah pengembangan Pesma An Najah adalah Islam Wasatiah yang mengacu kepada dakwah Walisongo namun tanpa meninggalkan perkembangan jaman. Bukti adanya penggunaan media digital di Pesma An Najah ini antara lain bisa dilihat dari pembelajaran yang memanfaatkan media zoom meeting pada saat pemateri tidak bisa hadir di lokasi pesantren. K.H. Moh. Roqib yang juga merupakan Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menjelaskan bahwa di tengah kesibukannya sebagai rektor sekaligus pengasuh Pesma An Najah, pada saat ia melaksanakan dinas luar kota dan ada jadwal mengisi pembelajaran di pondok, maka ia lakukan secara virtual melalui zoom meeting.

Hal yang berbeda ditemukan di Pondok Pesantren Fadlul Fadlan Semarang yang sama-sama tidak melarang penggunaan media digital di kalangan mahasantri namun dengan manajemen waktu yang tepat. K.H. Fadholan Musyafa' sebagai pengasuh pondok pesantren tersebut menegaskan bahwa dirinya tidak melarang para santri memanfaatkan media digital namun peringatan tegas dari beliau bahwa manajemen waktu penggunaan media digital harus betul-betul diperhatikan. Jangan sampai hal tersebut melalaikan kewajiban lain. Selain itu, penggunaan media digital juga harus diarahkan

pada hal positif untuk memperkaya informasi dan mengembangkan keilmuan, bukan sebaliknya media digital dijadikan sebagai sarana untuk bermaksiat.

Kebijakan berbeda terkait penggunaan media digital di kalangan santri pondok pesantren Jawa Tengah juga terlihat di Pondok Pesantren Al Hidayah Purwokerto yang secara tegas membolehkan mahasiswa membawa HP sebagai sarana akses media digital ketika telah lulus BTA-PPI atau minimal semester lima atau ada surat keterangan dari perguruan tinggi untuk penggunaan sarana media digital tersebut. Hal ini berawal dari adanya kasus berupa pemanfaatan media digital yang bukan pada tempatnya dan tidak seharusnya diakses oleh santri sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto, Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris bahwa sebagai pengasuh beliau mendukung para santri untuk tidak *gaptek* teknologi karena jaman terus berkembang dengan tetap mengontrol dengan ketat karena tidak semua yang ada di dalam internet isinya hal-hal positif. Apalagi anak muda yang penuh dengan rasa penasaran. Arah dan nasihat yang baik selalu diberikan kepada santri supaya bijak dalam menggunakan internet yakni untuk hal yang baik dan bermanfaat dan tidak mengakses konten-konten yang tidak seharusnya diakses. Pada intinya beliau mendukung namun tetap dengan pengawasan yang ketat seperti santri yang mahasiswa dibolehkan menggunakan laptop ketika sudah semester lima

atau dengan surat keterangan dari perguruan tinggi tentang kebutuhan penggunaan laptop.

Deskripsi di atas menggambarkan bahwa pondok pesantren di Jawa Tengah yang di dalamnya terdapat mahasantri memberikan kebijakan kepada mahasantri untuk memanfaatkan dan menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi dan pengembangan keilmuan. Hal yang menjadi penekanan dan penegasan atas setiap kebijakan tersebut adalah pada nilai moral/ akhlak bahwa penggunaan media digital harus selalu dibarengi dengan akhlak yang baik agar pemanfaatannya pun untuk hal-hal yang baik.

Tabel 4.1. Kebijakan konsumsi media digital santri pondok pesantren di Jawa Tengah

No	Nama Pesantren	Karakteristik			
		Dijijinkan/ Tidak	Pengambil Kebijakan	Sarana Pendukung	Jenis Media Digital
1	Fadhul Fadhlan Mijen Semarang	Dijijinkan	Pengasuh	HP, Laptop, komputer, wifi	Whatsapp, youtube, instagram, email, gdrive, twitter, telegram, tiktok, zoom, fb, gmeet
2	Luhur Wahid Hasyim Menoreh Semarang	Dijijinkan	Pengasuh	HP, Laptop, komputer, wifi	Whatsapp, youtube, instagram, email, gdrive, twitter, telegram, tiktok, zoom, fb, gmeet

3	An-Najma Gunungpati Semarang	Dijijinkan	Pengasuh	HP, Laptop, komputer, wifi	Whatsapp, youtube, instagram, email, gdrive, twitter, telegram, tiktok, zoom, fb, gmeet
4	Darussalam Dukuh Waluh Purwokerto	Dijijinkan	Pengasuh	HP, Laptop, komputer, wifi	Whatsapp, youtube, instagram, email, gdrive, twitter, telegram, tiktok, zoom, fb, gmeet
5	Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto	Dijijinkan	Pengasuh	Wifi, HP, Laptop	Whatsapp, youtube, instagram, email, gdrive, twitter, telegram, tiktok, zoom, fb, gmeet
6	An-Najah Purwokerto	Dijijinkan	Pengasuh	Komputer, HP, Laptop, wifi	Whatsapp, youtube, instagram, email, gdrive, twitter, telegram, tiktok, zoom, fb, gmeet

Dari table di atas terlihat jelas bahwa semua pondok pesantren di wilayah Jawa Tengah khususnya di Semarang dan Banyumas mengizinkan para santri mahasiswa untuk mengakses dan memanfaatkan media digital di mana kebijakan tersebut semuanya berada di tangan pengasuh yang kemudian dibantu dan ditindaklanjuti oleh pengurus. Namun demikian terdapat hal yang menarik pada salah satu pesantren, yakni di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto bahwa santri selain mahasiswa dilarang membawa dan menggunakan HP, laptop dan perangkat sejenisnya dengan

maksud agar para santri fokus untuk belajar dan mengaji. Adapun santri mahasiswa diijinkan untuk mengakses perangkat media digital seperti HP dan laptop setelah semester lima atau dengan surat keterangan dari pihak kampus. Hal ini oleh pengasuh dimaksudkan agar santri mahasiswa bisa fokus dalam mengaji dan tidak ketergantungan dengan media tersebut yang akhirnya menomorduakan dalam menuntut ilmu.

Adapun sarana pendukung yang disediakan oleh pesantren dalam rangka memudahkan santri untuk memanfaatkan dan mengakses media digital antara lain perangkat milik pribadi seperti HP dan laptop. Pesantren juga menyediakan sarana penunjang yang bisa dimanfaatkan oleh santri secara umum antara lain komputer dan fasilitas wifi. Penggunaan fasilitas wifi ini pun setiap pesantren memiliki kebijakan masing-masing seperti di pesantren al Hidayah dengan sistem voucher di mana voucher ini berlaku untuk 24 jam. Ada pula yang tanpa voucher yang disediakan di beberapa titik seperti di Pesma An Najah di mana para santri dapat mengakses wifi pada titik tertentu mulai dari serambi masjid di lantai tiga, kantor, Aula Siti Aisyah dan kompleks Siti Hajar. Hal tersebut tentunya sangat menunjang para santri untuk memanfaatkan akses media digital dalam rangka pengembangan keilmuan santri.

Hal menarik lain juga bisa ditemukan di Pesma An Najah Purwokerto bahwa penggunaan perangkat komputer disediakan dua macam, yakni an najah

print berupa komputer yang digunakan oleh santri secara umum jika terdapat kebutuhan cetak dokumen dan an najah media yakni komputer yang khusus digunakan oleh tim media an najah. Tim media an najah menggunakan komputer khusus untuk media dalam rangka kegiatan pengajian yang diisi langsung oleh pengasuh (K.H. Moh. Roqib) yang dilaksanakan secara online melalui live streaming youtube, kegiatan SIIL (Studi Islam Intensif Liburan) dan POSS (Pekan Olahraga Seni Santri) yang merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada saat libur pesantren dan perkuliahan serta kegiatan KIIR (Kajian Islam Intensif Ramadhan) yakni kegiatan pengembangan keilmuan santri yang khusus dilaksanakan pada saat bulan Ramadhan.

Selain itu, jenis media digital yang diakses oleh para santri mahasiswa di wilayah Jawa Tengah secara umum meliputi Whatsapp, youtube, instagram, email, gdrive, twitter, telegram, tiktok, zoom, fb, gmeet. Media-media tersebut juga dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan seperti di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu yang memanfaatkan media youtube pada saat kegiatan pengajian umum dan shalawat dengan menghadirkan berbagai narasumber termasuk yang sering diundang salah satunya adalah Gus Azmi. Kegiatan tersebut disiarkan secara *streaming* melalui channel youtube.

Kebijakan yang senada juga terlihat di Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto

yang mendukung penggunaan media digital di kalangan santri sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pengasuh, Ibu Dewi Laela Hilyatin bahwa Pondok Darussalam mendorong para santri untuk melek teknologi, seperti penggunaan internet dan apa yang ada di dalamnya. Untuk mendukung itu pondok memfasilitasi dengan free hotspot area agar setiap santri bisa mengakses sesuai kebutuhannya. Tapi ditegaskan bahwa santri harus punya alat kontrol masing-masing agar konten-konten atau media yang diakses adalah media yang bermanfaat untuk santri dan bukan membawa pada kemadharatan. Harus selektif. Syukur bisa untuk pengembangan keilmuan santri baik yang sifatnya keagamaan atau yang umum.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kebijakan penggunaan media digital di kalangan santri pesantren Jawa Tengah berada pada kebijakan pengasuh pesantren langsung dan semua pesantren memberikan akses atau mengizinkan para santri untuk menggunakan media digital. Penggunaan media digital oleh santri ini di pesantren Jawa Tengah dilakukan dengan pengawasan dan kontrol yang ketat oleh pengasuh dengan dibantu oleh pengurus dengan tujuan agar para santri dapat bijak dalam mengonsumsi media digital.

Selain itu, pendekatan religius melalui nasihat-nasihat berlandaskan ajaran agama juga disampaikan kepada para santri agar media digital tidak disalahgunakan dan dapat digunakan untuk

hal-hal yang bermanfaat. Regulasi pesantren dalam penggunaan media digital ini pun dapat ditemukan dan menjadi salah satu alat kontrol dan pengawasan terhadap para santri dalam menggunakan media digital.

b. Jenis Konsumsi Media Digital Santri Pondok Pesantren

Konsumsi media digital pada santri mempermudah mereka untuk berkomunikasi, berinteraksi dan membangun jaringan melalui media online bagi lapisan kalangan. Media digital yang dikonsumsi yakni media sosial. Media sosial memiliki ciri khusus yakni: 1) Daya jangkauan sosial media dari skala kecil sampai global; 2) Mudah diakses oleh publik dengan biaya terjangkau; 3) Relatif mudah digunakan; 4) Dapat memancing respon khalayak lebih cepat; 5) Dapat menggantikan komentar secara instan atau mudah melakukan proses pengeditan. (Purnama, 2011).

Media social sangat banyak menawarkan kemudahan dan informasi terkini yang membuat santri betah berlama-lama menggunakannya. Perkembangan media social sangat pesat karena semua santri memiliki media sendiri yang memberikan kemudahan untuk mengakses menggunakan jaringan internet dengan biaya terjangkau. Berdasarkan jenisnya, media sosial yang digunakan santri di antaranya:

- 1) **Jejaring sosial.** Media sosial ini memungkinkan untuk membantu orang secara pribadi atau kelompok terhubung dengan teman untuk berbagi konten komunikasi. Jejaring sosial yang diakses santri yakni facebook, Instagram, WhatsApp, Twitter, Line, Wechat. Selain konsumsi akun pribadinya, mereka juga getol mengkonsumsi akun dari idolanya. Seperti mengikuti Instagram pengasuh pesantren, akun gus-ning pesantren, dan komunitas-komunitas santri atau pesantren di antaranya: akun Instagram Gus Mus (GusMus Channel), Habib Husen (husen_hadar), dan AISNU.

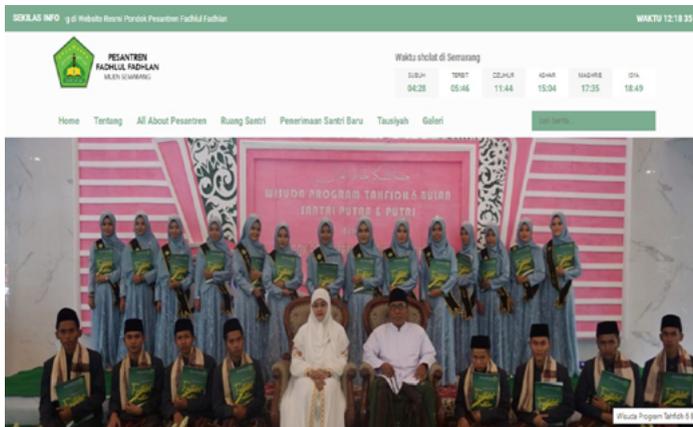
Gambar 4.1
Akun Instagram Pengasuh Pondok Pesantren an-Najma, Gunungpati



2) **Blog atau sejenisnya.** *Blog*, website, ataupun jurnal ilmiah merupakan bentuk terbaik dari media sosial, berupa informasi *online* dengan pemuatan tulisan terbaik, yaitu tulisan terbaru ada di halaman terdepan. Akses website santri lebih banyak kepada website pesantren. Selain santri mengkonsumsi media tersebut, mereka juga ikut serta dalam memproduksi isi informasi di dalam website tersebut. Selain website pesantren, santri mengakses website berbasis komunitas di antaranya *fiqih.id*, *Neswa.id*, dan *Pesantren.id*.

Fiqih.id mencoba hadir melalui kajian salah satu ilmu keislaman, yaitu *fiqih* yang dikemas sederhana mungkin. Selain itu, tujuan *fiqih.id* adalah menyuguhkan ibadah sebagai sesuatu yang mudah. Kajian *fiqih* di sini juga dikembangkan sesuai keadaan masyarakat. (Abdullah Hamid, 2021: 131).

Gambar 4.2
Website Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang



3) Youtube

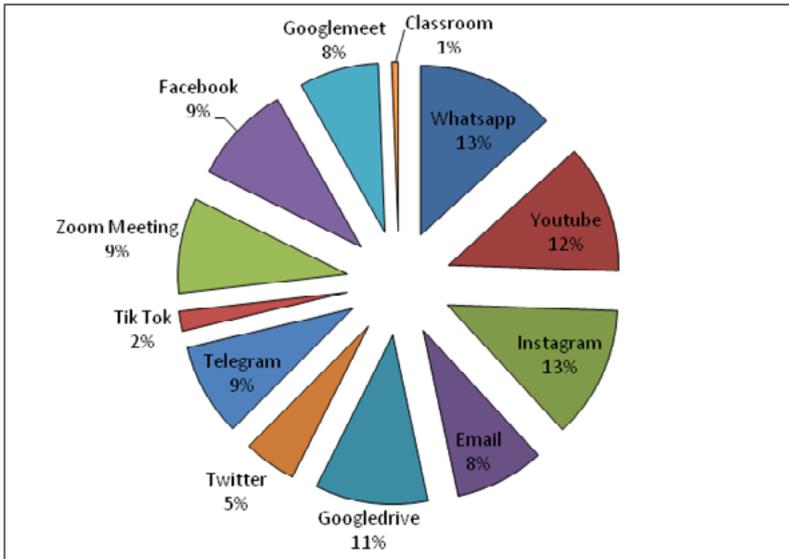
Youtube adalah media sosial yang paling sering digunakan oleh santri. Youtube memuat berbagai macam konten baik yang bernuansa keagamaan, sosial, Kesehatan, maupun pemikiran secara umum. Dari santri juga memiliki akun youtube sendiri yang dikelola secara pribadi. Youtube lebih banyak digunakan santri karena menyajikan konten secara jelas. Dalam mengkonsumsi youtube, terkadang santri mengikuti secara live dan terkadang tidak. Konsumsi secara live, dimanfaatkan santri untuk bisa bertanya langsung tentang persoalan yang mereka temui di masyarakat.

4) E-learning

E-learning digunakan santri saat perkuliahan, terutama saat pandemi. Area diskusi online, sering kali mengenai topik dan minat yang spesifik. Forum muncul dan merupakan elemen komunitas online yang kuat dan populer.

Dari berbagai media digital tersebut, di bawah ini merupakan prosentase penggunaan media digital santri di pondok pesantren. wilayah Jawa Tengah.

Gambar 4.3.
Prosentase Penggunaan Media Digital Santri
di Pondok Pesantren Jawa Tengah



Dari gambar tersebut terlihat media digital yang lebih banyak digunakan santri, yakni WhatsApp sebesar 13%, Instagram sebesar 13% dan Youtube sebesar 12%. Pemilihan media-media tersebut karena dinilai lebih terjangkau dan banyak memberikan manfaat.

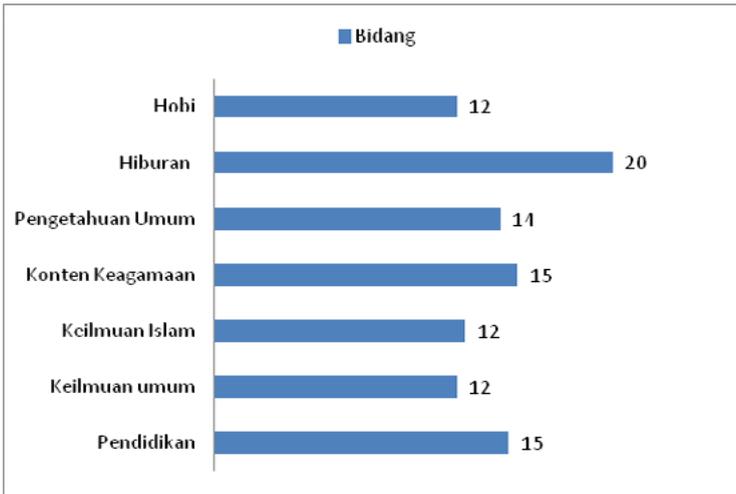
Media sosial seakan sudah menjadi “candu” bagi santri. Dalam sehari, penggunaan youtube di kalangan santri mencapai dua sampai tiga kali dengan akumulasi durasi waktu berkisar dua sampai tiga jam. Sedangkan dalam penggunaan WhatsApp rata-rata dari mereka memposting dua postingan status yang bernuansa keilmuan. Media sosial lain seperti facebook, twitter, line, dan sejenisnya juga mereka gunakan, meskipun jarang.

Hadirnya teknologi berbasis digital membawa perubahan signifikan bagi pesantren dan santri. Di mana teknologi digital menyediakan berbagai informasi keagamaan yang dapat diakses dengan bebas dan leluasa oleh santri. Dari fenomena tersebut, maka perlu adanya literasi digital pada santri. Literasi digital di pesantren memiliki peran penting sebagai jembatan perjumpaan antara santri dengan dunia luar pesantren. Sekaligus memberikan kesempatan bagi santri untuk mendapatkan dan mengelola informasi sebanyak mungkin. Dalam kondisi demikian, santri diberi kebebasan untuk memilih rujukan apa saja yang akan mereka baca sebagai referensi pemahaman terhadap kajian keislaman dan kepesantrenan. (Abdullah Hamid, 2021: 131).

c. Konten konsumsi media digital santri pondok pesantren di Jawa Tengah

Media digital dengan segala manfaat dan madharatnya menyajikan berbagai macam jenis konten, mulai dari konten yang bersifat mendidikan hingga konten yang bersifat menghibur. Di bawah ini merupakan hasil temuan lapangan yang menggambarkan statistik konten media digital yang dikonsumsi para santri pondok pesantren di Jawa Tengah, sebagai berikut:

Gambar 4.4.
Statistik Konten Konsumsi Media Digital Santri Pondok Pesantren di Jawa Tengah



Gambar di atas menunjukkan prosentase konten yang dikonsumsi oleh santri melalui media digital. Peringkat pertama diduduki oleh konten hiburan sebesar 20% yang kemudian konten keagamaan dan konten pendidikan menduduki peringkat kedua dengan prosentase masing-masing sebesar 15%. Adapun konten pengetahuan umum berada di urutan keempat dengan prosentase sebesar 14%. Konten hobi, keilmuan Islam dan keilmuan umum berada pada prosentase masing-masing 12%.

Dari prosentase-prosentase konten media digital yang diakses oleh para santri tergambar bahwa konten keilmuan Islam bukan menjadi primadona dalam pencarian informasi melalui media digital namun konten keagamaan secara umumlah yang lebih mendominasi selain konten hiburan yang ternyata menempati posisi teratas. Adanya

perbedaan prosentase pemilihan jenis konten yang dipilih oleh para santri tentunya tidak lepas dari kebutuhan dan jenis media digital yang dikonsumsi sebagai imbas dari perkembangan dan perubahan teknologi.

Dari temuan lapangan dengan konten hiburan menempati posisi puncak ternyata hiburan yang dimaksud di sini antara lain berupa lagu-lagu salawat yang diakses melalui youtube, kalimat-kalimat atau video motivasi dengan *backsound* salawat yang ada pada instagram dan konten-konten lucu yang ada pada youtube dan tik tok serta terdapat pula beberapa santri yang mengakses *game digital* sebagai hiburan. Beberapa konten tersebut menjadi sarana hiburan tersendiri bagi kalangan santri yang dapat mendatangkan rasa gembira dan ceria dalam menjalani rutinitas sebagai seorang santri dan mahasiswa.

Adapun konten dengan kategori hobi, pengetahuan umum dan keilmuan umum ketiganya memiliki keterkaitan. Hal ini bisa ditemukan salah satunya pada pesantren Fadhlul Fadhlul yang di dalamnya terdapat berbagai macam fasilitas dan pengembangan diri santri mulai dari adanya mini zoo yang di dalamnya terdapat beberapa binatang mulai dari burung, ayam hingga ikan; berbagai jenis tanaman obat; tanaman sayur seperti jamur hingga usaha isi ulang air minum (galon). Keilmuan-keilmuan terkait beberapa aktivitas di atas seperti berkebun, merawat binatang dan beternak bahkan hingga

berwirausaha selain didapatkan secara langsung dari pengasuh pesantren Fadhlul Fadhlul Semarang, para santri mahasiswa juga memanfaatkan akses media digital seperti youtube dan google untuk mencari informasi yang dibutuhkan untuk beberapa kegiatan tersebut.

Para santri di pesantren Fadhlul Fadhlul juga memanfaatkan media digital untuk mencari informasi seputar dunia masakan karena untuk memenuhi kebutuhan makan tiap hari baik untuk pengasuh maupun untuk seluruh santri, para santri yang telah ditunjuk memasak dengan memanfaatkan sayuran yang mereka tanam di lingkungan pesantren. Beliau menyampaikan bahwa semua makanan yang dihidangkan adalah hasil karya santri atau para santri yang memasaknya bahkan salah satu menu berupa jamur *crispy* yang dihidangkan saat itu merupakan jamur yang ditanam dan dibudidayakan sendiri oleh para santri. Hal ini merupakan bentuk pengembangan keilmuan santri yang mampu menumbuhkan sikap mandiri, adaptif dan kreatif dengan antara lain memanfaatkan media digital sebagai sumber informasi serta penyesuaian diri terhadap perkembangan dan perubahan teknologi.

Pada konten keagamaan, dari temuan lapangan menunjukkan bahwa para santri pondok pesantren di Jawa Tengah khususnya Semarang dan Banyumas berapa konten yang dipilih untuk dijadikan sebagai sarana pengembangan keilmuan santri sebagian besar memilih media digital berupa youtube,

seperti pengajian Gus Baha, Gus Miftah hingga M. Quraish Shihab serta beberapa konten lain. Dari jenis pemilihan konten kajian dapat digambarkan bahwa kecenderungan para santri dalam memilih konten pengembangan keilmuannya adalah konten-konten yang mengarah pada Islam moderat hal ini bisa dilihat dari isi ceramah dan penceramah yang merupakan tokoh-tokoh pendakwah Islam yang berhaluan Islam moderat.

Adapun pada konten keilmuan Islam, hal ini memiliki kaitan erat dengan materi kajian yang dipelajari di pesantren yakni jenis kitab yang dipelajari, mulai dari tauhid, akhlak, fiqh, hadits, ilmu tata bahasa dan sebagainya. Media digital digunakan para santri untuk mendownload kitab-kitab yang dibutuhkan untuk dikaji di pesantren. Kitab-kitab tersebut dipilih secara selektif dan secara umum kitab-kitab yang digunakan mengarah pada salah satu mazhab, yakni mazhab Imam Syafi'i terutama untuk kajian fiqh.

Perubahan teknologi membuat munculnya banyak pilihan bagi khalayak untuk bebas mengkonsumsi beragam program dan konten. Perkembangan industri 4.0 mengubah nilai-nilai lama menjadi nilai baru yang mendorong berbagai inovasi yang dapat memudahkan masyarakat menuju perubahan Pendidikan yang lebih baik. (Anwar, 2017: 49). Perkembangan dunia digital, mengakibatkan berkembangnya pula media sosial. Hal ini tampak menonjol pada generasi millennial

yang semakin gandrung dan tidak dapat dipisahkan dengan internet. Konsumsi media sosial di kalangan santri dilatarbelakangi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. *Pertama*, faktor Internal yang membentuk sikap positif dalam mewujudkan remaja “cerdas”. *Kedua*, Faktor Eksternal yang mampu memberikan pendampingan bagi para remaja dalam memanfaatkan media social secara cerdas dan tepat agar tidak menjadi *boomerang* bagi diri sendiri maupun lingkungan. Dari kedua faktor tersebut, diperinci menjadi empat faktor yakni: 1) Faktor kebutuhan. 2) Faktor hiburan. 3) Adaptasi perkembangan teknologi. 4) Faktor lingkungan.

Pertama, Faktor kebutuhan. Secara umum, kebutuhan santri dalam mengakses media sosial adalah untuk memudahkan komunikasi dengan orang terdekat seperti orang tua, teman, kerabat, serta berkomunikasi dengan orang luar yang belum kita kenal. Di dalam gadget terdapat berbagai fitur-fitur yang memudahkan santri untuk berkomunikasi dan mencari informasi. Secara khusus, kebutuhan santri berkaitan dengan konten keilmuan terutama keilmuan yang belum diajarkan di pesantren. Dimana belum semua keilmuan mereka dapat dari ngaji di pondok pesantren. Dengan belajar keilmuan melalui media sosial, mereka akan lebih banyak mendapatkan ilmu dan dapat melengkapi keilmuan yang telah didapat di pondok pesantren. Karena santri yang notabennya dari berbagai fakultas keilmuan non-keagamaan seperti fakultas psikologi,

fakultas Bahasa, fakultas Teknik, dan sebagainya. Sehingga mereka membutuhkan keilmuan baru yang sesuai dengan kebutuhan perkuliahan mereka. Santri dengan mudah mengakses media sosial tanpa terbatas ruang dan waktu termasuk pada saat pandemi melanda bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sarana komunikasi sekaligus penunjang kegiatan pembelajaran.

Dukungan pengasuh juga diberikan kepada santri agar memanfaatkan media sosial dengan baik. Santri dianjurkan untuk mengakses materi yang belum diajarkan di pondok, terutama materi perkuliahan.

Kedua, Faktor hiburan. Santri di pesantren mengkonsumsi media konten keilmuan juga karena faktor hiburan. Ketika mereka jenuh dan Lelah dengan kegiatan pondok pesantren, maka mereka nonton youtube dan Instagram yang bermuatan ringan, seperti kuliner dan memasak. Meskipun dengan tujuan hiburan, secara tidak langsung mereka juga mendapat keilmuan baru yang belum diajarkan di pesantren. Contoh lain dari media hiburan yang mereka akses adalah podcast najwa shihab dan putri tanjung. Dari podcast tersebut, mereka dapat membuka wawasan secara luas sesuai dengan realita yang mereka hadapi saat ini. Hal ini juga dikemukakan oleh Nikmah dari Pesantren Fadhlul Fadhlul, Semarang bahwa channel motivasi yang sering diakses antara lain CXO Media. Di channel tersebut perbincangannya ringan, dengan

mengundang narasumber dari berbagai bidang. Para narasumber menceritakan perjalanan hidup yang sangat inspiratif, seperti mengundang Ridwan Kamil, mengundang Sandiaga Uno. Dari perjalanan hidup mereka, banyak hal yang bisa dijadikan pelajaran.

Ketiga, adaptasi perkembangan teknologi. Perkembangan industri 4.0 yang ditandai dengan perkembangan digital menuntut masyarakat utamanya generasi millennial untuk merespon perkembangan zaman. Era disrupsi yang ditandai dengan terjadinya perubahan besar dalam segala aspek kehidupan. Terdapat pergantian tatanan hidup yang lama menuju tatanan baru dan menuntut untuk terus berinovasi secara massif. Santri harus mengambil peran dan masuk dalam dunia digital. Sebagaimana maqolah dari Ali bin Abi Thalib R.A, “Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya. Sungguh mereka akan menghadapi masa yang berbeda dengan masamu”. Konsumsi media digital santri membentuk habitus yang membentuk komunitas. Melalui digital santri dan masyarakat dapat dengan mudah mencari informasi yang diinginkan hanya dengan sekali klik. (Observasi: Pesantren Luhur Wahid Hasyim).

Keempat, faktor lingkungan, yakni dimana santri bertempat tinggal. Santri yang notabennya adalah mahasiswa, mereka diperbolehkan membawa gadget dan aktif di media sosial. Seluruh santri tidak terkecuali adalah pengguna sosial media. Jika

terdapat santri yang tidak update perkembangan sosial media dan informasi, santri tersebut dianggap *kudet*. Jika terdapat santri menggunakan tiktok, maka santri lainpun mengikuti. Sehingga penggunaan media sosial pada santri, tidak dapat lepas dari factor lingkungannya.

Dengan adanya pemikiran santri tentang tujuan mempergunakan gadget dalam pesantren, santri bisa akan terhindar dari dampak negatifnya gadget karena santri telah memikirkannya kenapa mereka mempergunakan gadget dalam pesantren padahal pesantren adalah tempat untuk belajar ilmu agama. Selain bagi santri sendiri, konsumsi keilmuan melalui media sosial juga bisa menjadi sarana dakwah santri. Dimana santri bisa posting dan merepost apa yang sudah mereka dapat dari sosial media.

d. Rasionalitas pemilihan jenis dan konten media digital santri

Sosial media saat ini sudah familiar di lingkungan masyarakat, hampir setiap individu mengenal dan menggunakan media sosial. Semakin mudah suatu teknologi, akan menyebabkan seseorang untuk berperilaku tertentu (Musyaffi, Muna, & Fariani, 2016).

Penggunaan gadget dalam lingkungan pesantren, salah satunya yaitu untuk memenuhi kebutuhan santri dalam hal berkomunikasi. Gadget tidak hanya digunakan sebagai sarana

komunikasi telepon tetapi gadget juga terdapat aplikasi-aplikasi yang memudahkan santri untuk memperoleh informasi dari luar seperti gadget dilengkapi aplikasi internet, permainan, dan fitur-fitur canggih lainnya. Masyarakat luar sekarang sudah banyak yang mempergunakan gadget, mulai dari anak kecil sampai orang dewasa. Masyarakat menggunakan gadget dengan tujuan yaitu agar dapat mengakses informasi dengan mudah.

Salah satu kekuatan media sosial, sebagai bagian dari media baru adalah tidak hanya bekerja berdasarkan jaringan dan informasi saja, tetapi juga mempunyai arsip. Dalam hal ini, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapan pun. Sebagai misal, informasi baik itu dalam bentuk teks, gambar, atau video yang diunggah di facebook tidak akan hilang ketika berganti minggu, bulan, atau tahun. Informasi tersebut akan tersimpan, dan bahkan bisa dengan mudah untuk mengakses kembali informasi tersebut.

Sebagaimana informasi-informasi dari luar sangat penting bagi kita agar tidak tertinggal informasi. Dengan gadget juga bisa memberikan ilmu pengetahuan lebih luas dan bisa menjangkau informasi tentang keadaan dalam negeri maupun luar negeri dari berbagai aplikasi yang ada dalam gadget serta bisa berkomunikasi dengan orang tua maupun teman-teman yang berada di tempat yang jauh.

Manfaat santri dalam penggunaan gadget di lingkungan pesantren tidak hanya untuk berkomunikasi, mengetahui informasi, kabar berita, gadget juga bisa untuk hiburan tersendiri bagi santri di lingkungan pesantren pada saat tidak ada kegiatan maupun disela-sela belajar. Gadget bisa untuk kesenangan sesaat jika bosan dengan apa yang dilakukan ataupun jika lagi merasa sedih dengan adanya gadget bisa menjadi sedikit terhibur.

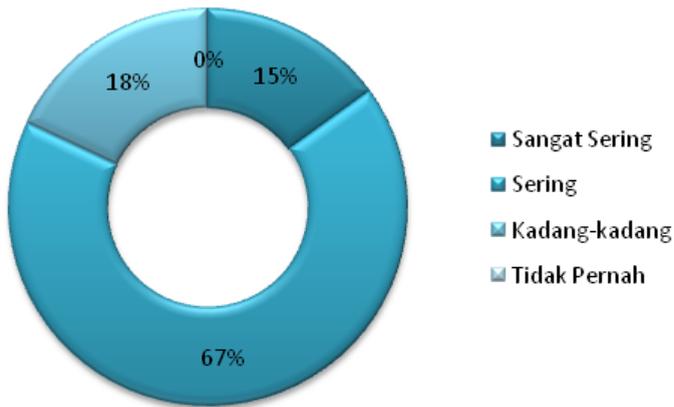
Dengan perkembangan zaman, sosial media telah banyak digemari oleh kalangan remaja, orang dewasa, maupun santri. Adanya media sosial santri Pondok Pesantren As-shomadiyah, bisa mengembangkan ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya dan bisa menambah ilmu pengetahuan umum yang lebih luas. Santri Pondok Pesantren As-shomadiyah telah banyak yang memiliki media sosial seperti Facebook, BBM, dan lain-lain. Tujuan mereka memiliki media sosial yaitu untuk mencari teman dari dunia luar pesantren, berkomunikasi dengan teman lama, dan mencari informasi-informasi tentang pengetahuan agama serta dengan membuat status ataupun artikel-artikel tentang pengetahuan agama lewat Facebook.

Sisi positif dari penggunaan Facebook bagi perilaku santri seperti penggunaan gadget dapat memberikan santri dalam upaya untuk menambah wawasan santri dalam ilmu pengetahuan maupun ilmu agama sehingga santri dapat mengimbangi antara pengetahuan dengan Agama dengan cara

melihat group alumni yang santri belum di mengerti. Tidak hanya itu, dampak gadget bagi perilaku santri yaitu bisa menjadikan santri bisa mengembangkan potensinya dalam berdakwah, dengan melalui Facebook, blog dan lain sebagainya.

Dari sudut pandang kemanfaatan inilah rasionalitas pemilihan jenis dan konten media digital santri dapat terlihat. Kebutuhan media digital santri yang bervariasi selain sebagai media untuk berkomunikasi juga dijadikan sebagai sarana pencarian informasi serta ilmu-ilmu keagamaan menjadi otoritas tersendiri di kalangan santri. Media digital dengan berbagai macam fungsinya ketika berada di tangan santri, maka hal tersebut akan menjadi sesuatu baru sebagai bukti selain santri mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi juga santri mampu melakukan reposisi dan reproduksi media digital menjadi sarana dakwah melalui dunia maya serta peningkatan pengetahuan keagamaan. Hal tersebut di atas dapat dilihat dari hasil survey kepada para santri di pondok pesantren Jawa Tengah terkait intensitas akses konten media digital bernuansa agama Islam sebagai berikut.

Gambar 4.5.
Intensitas akses media digital bernuansa agama Islam oleh santri di pondok pesantren Jawa Tengah



Dari survey tersebut terlihat bahwa 67% para santri sering, 15% sangat sering dan 18% kadang-kadang mengakses media digital dengan konten agama Islam. Adapun tidak seorang santri pun yang tidak pernah sama sekali mengakses konten agama Islam atau sebesar 0%. Hal tersebut semakin memperkuat rasionalitas pemilihan konten media digital santri dengan materi agama Islam sebagai konten yang sering dikunjungi untuk memperkuat keilmuan santri.

2. Pola Konsumsi Media Digital dalam Pengembangan Keilmuan Santri di Pondok Pesantren Jawa Tengah

Konsumsi media sosial tidak hanya dalam bidang komunikasi, bisnis atau hiburan saja, tetapi konsumsi media sosial juga bertujuan untuk pengembangan keilmuan santri. Telah banyak konten-konten keilmuan yang telah di buat pengguna media sosial

agar pengetahuan tentang keislaman tidak tertinggal oleh pengetahuan umum, seperti video ceramah ustadz-ustadz terkenal, video inspiratif, kajian-kajian keislaman, photo yang mengandung nilai pelajaran bahkan sampai kedunia animasi. Sarana penunjang peningkatan pemahaman agama santri di era sekarang tidak hanya didapatkan melalui ustadz atau melalui belajar dikelas-kelas. Di zaman dimana informasi dapat ditemukan dengan mudah, hanya cukup dengan mengakses melalui media sosial.

Peluang besar yang ditawarkan oleh era ini adalah terbukanya informasi bagi santri untuk mengakses informasi dan program Pendidikan secara bebas. Setiap santri dapat belajar melalui media sosial tanpa meninggalkan pembelajaran konvensional yang berlangsung di pesantren (Nuryadin, 2017: 212). Santri dituntut untuk mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri, sehingga tidak akan tertinggal informasi. Santri dengan segala kemampuannya diharapkan dapat memanfaatkan era digital untuk memperkuat eksistensinya sebagai pelopor yang unggul dan berkualitas, baik dalam konteks bangsa Indonesia maupun dalam peradaban global. (Naila Dewi dkk, 2019: 40-41).

Berkaitan dengan keilmuan santri, peningkatan pengguna internet dan sosial media menjadikan refrensi ilmu keagamaan semakin terbuka. Meskipun rujukan utama santri adalah kiai, santri juga mengembangkan keilmuannya melalui jejaring digital. Berdasarkan teori *Uses and Gratifications*, pengembangan keilmuan

santri dipengaruhi oleh kondisi sosial dan psikologisnya yang akan menyebabkan adanya kebutuhan terhadap media sosial. Dimana hal tersebut akan menghasilkan pemuasan kebutuhan serta konsekuensi lainnya. (Humaizi, 2018: 9). Kebutuhan santri terhadap konten media sosial sebagai pengembangan keilmuannya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni: 1) Kebutuhan kognitif; 2) Kebutuhan afektif; 3) Kebutuhan integrative personal.

Pertama, Kebutuhan kognitif. Kebutuhan ini berkaitan dengan pemenuhan informasi, pengetahuan, dan pemahaman terhadap apa yang ada di sekelilingnya. Santri yang notabennya adalah mahasiswa selalu membutuhkan informasi yang menunjang keilmuannya di pesantren dan juga di bangku perkuliahan. *Kedua*, Kebutuhan afektif. Yakni kebutuhan berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan serta membangkitkan emosionalnya. Kebutuhan ini dapat membangkitkan semangat dan rasa percaya diri santri. *Ketiga*, Kebutuhan integrative personal. Hal ini mengarah pada kebutuhan santri untuk mendokumentasikan arsip mereka. Dalam hal ini, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapan pun. Sebagai misal, informasi baik itu dalam bentuk teks, gambar, atau video yang diunggah di media sosial tidak akan hilang ketika berganti minggu, bulan, atau tahun. Informasi tersebut akan tersimpan, dan bahkan bisa dengan mudah untuk diakses kembali. (Wawancara: Qorida).

Sesuai dengan kebutuhannya, santri akan secara aktif menggunakan media sebagai sarana tercapainya tujuan dari penggunaan media sosial tersebut. Sehingga santri dapat memilih dan mengontrol info dan konten apa yang akan dikonsumsinya. Santri juga dapat memilih menu apa yang diminatinya. Sehingga dalam hal ini, pembentukan perilaku santri tidak ditentukan oleh media sosial, tetapi ditentukan oleh kebutuhan dan minat santri terhadap media sosial tersebut.

Menurut Baran dan Davis, Pendekatan *uses & gratifications* memberikan cara alternatif untuk memandang hubungan antara isi media dan audience, serta pengkategorian isi media menurut fungsinya. (Baran & Davis, 2009: 238). Sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik santri, konsumsi media sosial santri yang berkaitan dengan konten keilmuannya, dapat dikelompokkan menjadi beberapa bidang yakni:

a. Konten keagamaan

Konten keagamaan menjadi konten utama yang diakses para santri. Konten ini berkaitan dengan ubudiyah maupun amaliyah. Dalam hal ubudiyah santri mengakses ngaji online seperti “al-Bahjah TV” dan “TV NU”. Sedangkan dalam hal amaliyah, santri mengakses channel-channel ustadz Millennial seperti, “Cahaya untuk Indonesia” dan “Shihab & shihab”. Dengan konten-konten tersebut, santri mendapatkan banyak wawasan tambahan yang dapat pula menjadikan pemikirannya berkembang luas. Mereka mengaku, dari konten keagamaan yang disajikan pada channel-channel

youtube tersebut, mereka menjadi lebih moderat dan membuka pikiran untuk menerima segala perbedaan. Karena pada hakikatnya, perbedaan adalah rahmat. (Wawancara: Nisa)

b. Konten sosial

Konten sosial juga banyak diminati oleh santri. Konten sosial yang dimaksud adalah konten dari chanel youtube yang berisikan motivasi diri, pengembangan diri, dan sejenisnya. Di antara konten sosial yang sering dikonsumsi santri yakni: CXO Media, Ngaji filsafat, dan Dedy Corbuzier. Dari konten tersebut, mereka dapat ilmu tambahan tentang bagaimana menjadi seorang pemimpin, mengatur keuangan, mengelola diri dan sebagainya. Dengan demikian, semangat millennial mereka bisa meningkat dan memiliki semangat tinggi dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

c. Konten keilmuan umum

Konten keilmuan umum yang dimaksud yakni konten keilmuan eksak. Konten tersebut dimanfaatkan santri untuk menunjang perkuliahan, terutama bagi santri mahasiswa yang mengambil jurusan umum seperti biologi, fisika, dan Bahasa Inggris. Dengan konten tersebut, mereka merasa diuntungkan terutama pada saat perkuliahan daring. Dimana pada saat tersebut, banyak dari mereka belum faham apa yang dijelaskan dosen. Sehingga mereka harus mencari sumber lain untuk bisa memenuhi tuntutan perkuliahan. Di antara chanel yang mereka

ikuti yakni: “MT Channel Fisika” dan “Gita Savitri Devi”.

d. Konten psikologi

Konten psikologi yang sering diikuti santri adalah channel “Analisa Channel” dan ngaji filsafat. Dari chanel tersebut mereka bisa mengenali diri, kekuatan dan kelemahan dirinya. Sehingga mereka bisa mengembangkan diri dan sebagai santri millenial mereka mampu menghargai dirinya. (Observasi: Pesantren Fadhlul Fadhlul)

e. Konten ketrampilan

Konten ketrampilan dimanfaatkan santri untuk hiburan. Di antara konten yang diakses yakni konten memasak dan make up. Selain sebagai hiburan, konten tersebut juga menjadi tambahan keilmuan santri, yang tidak pernah mereka dapatkan selama di pesantren maupun di bangku perkuliahan. Dampak dari konsumsi tersebut, ada dari santri yang kemudian hobi dalam *berdandan*. Ia mengaku terinspirasi dari youtube yang ditontonnya.

f. Konten mancanegara

Konten mancanegara menjadikan santri mendapatkan informasi tidak terbatas informasi di Indonesia saja. Dari konten tersebut, santri mengakses konten-konten sejarah negara timur tengah. Seperti channel “cordova media”. (Observasi: Pesantren an-Najma)

Sesuai dengan teori *Uses and Gratifications*, santri bukanlah seorang yang pasif atas media yang dikonsumsi. Tetapi santrilah yang berperan dalam

menentukan kebutuhannya. Santri bebas menyeleksi media dan program-programnya yang terbaik agar bisa mereka gunakan untuk memuaskan kebutuhannya. (Humaizi, 2018: 12). Perkembangan dari media tradisional ke media baru sangat penting posisinya untuk memetakan kecenderungan media baru yang menjadi suplemen atau bahkan menggantikan posisi media tradisional di dalam masyarakat.

B. Dampak Pola Konsumsi Media Digital dalam Pengembangan Keilmuan Santri

1. Otoritas Keilmuan Baru

Konsumsi media digital santri berdampak terbentuknya otoritas keilmuan baru. Jika pada pernyataan sebelumnya mengatakan bahwa seiring perkembangan teknologi informasi, internet telah memudahkan otoritas keagamaan tradisional dan bergeser pada media impersonal, seperti buku, website, blog, dan sejenisnya. (Mutohharun, 2013: 321-348). Pembentukan otoritas baru tidak serta merta memudahkan dan menggantikan otoritas tradisional. Tetapi bagaimana peta otoritas sumber keagamaan yang awalnya hanya bersumber dari seorang kiai, ulama', mursyid, dan ustadz, berkembang pada terciptanya otoritas agama baru melalui sosial media.

Konsumsi media digital santri tidak berhenti pada pengembangan intelektualnya saja, tetapi santri juga aktif membagikan apa yang sudah mereka dapat. Seringkali apa yang mereka fahami, mereka sampaikan melalui status WhatsApp dan Instagram. Selain itu,

santri juga sebagai penghubung-rantai keilmuan dari media sosial ke media sosial yang lain, dari group ke group yang lain. Santri sebagai generasi millennial adalah actor utama perubahan yang mampu menciptakan ruang baru dan dapat memfasilitasi interaksi spiritual, sehingga menjadi strategi dakwah di era digital.

Pondok yang menerapkan strategi dakwah dengan memanfaatkan media sosial seperti: Instagram dan Youtube yang dikemas dengan trend terbaru berupa gambar maupun video yang sasarannya adalah kaum milenial, hal tersebut dilakukan karena semakin maraknya akun-akun media sosial yang cenderung radikal. Media baru membawa perubahan mendasar dalam kehidupan beragama masyarakat.

2. Profesionalisme Keilmuan Santri

Era revolusi Industri 4.0 membawa perubahan yang signifikan. Masyarakat terpapar media dengan sangat mudah tanpa mengenal usia dan batas geografis. Revolusi Industri 4.0 didefinisikan sebagai perubahan menyeluruh di dalam bidang produksi di mana internet menjadi inti penggerakannya (Prasetyo & Sutopo, 2018: 19). Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa konsumsi media digital menciptakan otoritas keilmuan baru, sehingga otoritas tersebut perlu dipertanggung jawabkan kredibilitasnya. Meskipun konsumsi media digital terlihat mudah, santri harus memiliki upaya tersendiri untuk mendapat pemahaman agama yang baik. Konten keilmuan yang diproduksi santri melalui konsumsi media sosial merupakan wujud

dari jati diri santri. Profesionalisme santri terbukti bahwa santri tidak mengirim konten semaunya. Mereka kroscek dan mencari sumber dari apa yang sudah mereka simpulkan. Seperti halnya yang disampaikan oleh salah satu santri Pesantren Fadhlul Fadhlul bahwa dalam memilih sosial media dengan mengambil dari kiai dan media pesantren yang menjadi almamater terlebih dahulu. Setelah itu, konten-konten dipilih berdasarkan pemahaman yang sama.

Hasil wawancara tersebut di atas semakin memperkuat bahwa santri melakukan filterisasi di dalam penggunaan media digital khususnya pada konten yang dikonsumsi dan jenis media digital yang filterisasi ini jika ditelaah lebih mendalam ternyata tidak terlepas dari proses pendidikan yang diperoleh selama di pesantren dengan pengaruh sosok dan peran kyai yang kental. Apa yang menjadi himbuan dan nasihat kyai, maka itulah yang menjadi standar dalam bersikap, bertuturkata dan bertingkah laku bahkan sampai pada pola pikir.

Salah satu pondok pesantren yang ketat di dalam menerapkan penggunaan media digital antara lain PP. Al Hidayah Karangasuci Purwokerto. Pengasuh secara langsung menginstruksikan bahwa penggunaan media digital termasuk perangkat elektronik seperti laptop diperkenankan bagi mahasiswa (mahasiswa santri) yang telah lulus program Baca Tulis Al Qur'an dan Praktik Ibadah. Adapun mahasiswa semester awal diperkenankan menggunakan perangkat elektronik seperti laptop jika memang terdapat surat keterangan

yang menunjukkan kebutuhan penggunaan media tersebut dari perguruan tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari dampak negatif yang bisa muncul dengan media tersebut. Pengasuh juga mengaskan bahwa pihaknya selalu menasihati dan mengingatkan kepada para santri agar bijak dalam menggunakan media digital untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan.

3. Pengembangan Literasi Digital

Tantangan utama konsumsi media digital santri adalah bagaimana santri juga memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Melek teknologi dan beradab saja nyatanya tak cukup, tugas berat lain seorang santri adalah menjadi ujung tombak dalam urusan literasi. Apa yang akan mereka sampaikan, tidak lepas dari kemampuan literasi digitalnya. Kemampuan literasi digital, dimaksudkan untuk mengimbangi sekaligus memerangi upaya sistematis penyebaran berita hoax, yang disengaja oleh kelompok tertentu.

Membaca dengan teliti menjadi salah satu modal utama menjadi santri yang cerdas dalam bermedia. Sebab, dalam literasi ada nilai verifikasi konten berita. Dari verifikasi tersebut akan melahirkan apakah konten berita tersebut valid atau hoax. Langkah verifikasi yakni: *Pertama, cross check berita*. Apakah informasi tersebut bersumber dari media yang kredibel, kompeten, dan independen. Puncaknya, verifikasi akan menimbulkan sebuah sikap memilah mana berita palsu. *Kedua, kritis terhadap media*. Indonesia telah menikmati reformasi

serta demokratisasi pers dan penyiaran sejak 1998. Media massa Indonesia bersuka cita. Tidak ada lagi sensor dan pemberedelan (meskipun saat ini sudah ada UU ITE). Perusahaan pers tidak lagi memerlukan izin. Bersamaan dengan menjamurnya media online maupun lainnya, informasi sampah berkeliaran. Saling hujat sana dan sini. Saling menyerang kelompok satu dan lainnya menjadi fenomena yang lazim terjadi, sehingga terjadilah perang media. Oleh karenanya pengembangan keilmuan santri melalui media digital akan secara langsung diikuti pula oleh pengembangan literasi digital santri.

Dari berbagai temuan lapangan menunjukkan kuatnya pengembangan literasi digital yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren Jawa Tengah di mana hal tersebut setidaknya dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni:

Pertama, adanya kebutuhan literasi media digital di kalangan santri. Kebutuhan literasi media digital ini sebagai imbas dari tuntutan dan perkembangan jaman yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi termasuk media digital. Kekhasan santri dengan tatakrama dan adab opan santun yang baik serta pengkajian kitab kuning tidak menjadi penghalang santri untuk melakukan adaptasi dengan perkembangan teknologi dan bahkan pengembangan literasi media digital diarahkan untuk memperkuat dan mengembangkan keilmuan santri, baik keilmuan yang bernuansa ke-Islam-an maupun yang sifatnya umum bagaimana yang dilakukan oleh santri pada PP. Fadhlul

Fadhlan Semarang yang memanfaatkan media digital selain untuk pengembangan keilmuan ke-Islam-an juga digunakan untuk pengembangan keilmuan bercocok tanam (botani) karena di sana terdapat kebun yang berisi tanaman obat hingga sayuran.

Kedua, pengembangan literasi media digital yang dilakukan para santri di pondok pesantren Jawa Tengah selain merupakan sebuah kebutuhan juga dilaksanakan dengan rasa senang. Inilah yang semakin memperkuat pengembangan keilmuan santri melalui literasi media digital bahwa media digital bukanlah sesuatu yang susah untuk dikonsumsi namun justru menyenangkan dan mudah. Dengan adanya rasa senang ini menjadikan para santri mudah untuk melakukan adaptasi dengan kemajuan teknologi termasuk media digital.

Ketiga, mindset para pengasuh pondok pesantren di wilayah Jawa Tengah sangat terbuka dengan adanya kemajuan teknologi. Hal ini berdampak pada kebijakan pesantren untuk mendukung para santri dalam melakukan literasi media digital. Secara tidak langsung dengan *mindset* pengasuh yang terbuka dengan kemajuan jaman termasuk kehadiran media digital berdampak pada *mindset* para santri yang juga terbuka dengan kemajuan jaman hingga pada akhirnya santri akan terbiasa dan *minded* dengan media digital yang diarahkan pada konten media yang Islami sesuai dengan kebutuhan pengembangan keilmuan para santri.

DAFTAR PUSTAKA



Abdullah, dkk. “Model Edukasi Kreatif Pesantren Melalui Pemanfaatan E-Learning Di Era Digital”, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 16, No. 3, (2018): 238-246. DOI : <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.24538>.

Anwar, Muhammad Ali, *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren Strategi dan Pengembangan di Tengah Modernisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017.

Anwar, Muhammad Ali. *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren Strategi dan Pengembangan di Tengah Modernisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017.

Azizah, Nurul dan Ali Imron, “Moderation of Religion in the Post Truth Era: Identity Search Against Hoaxes at the Al-Asror Islamic Boarding School, Gunungpati, Semarang”, *International Journal of Arts and Social Science*, Volume 4 Issue 1, 2021, hlm. 118-123.

- Azizah, Nurul, “Salaf Pesantren in Digital Era: Continuity of Classical and Modern Learning Systems at Pondok Pesantren Langitan, Widang, Tuban”, *AICIS 2019, October 01-04, Jakarta, Indonesia*, Doi: <https://10.4108/eai.1-10-2019.2291683>
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan isasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Badar, Muhammad Zainul. “Konsep Integrasi Islam dan Ilmu: Telaah Pemikiran Kuntowijoyo.” *An-Nas*. 4(1). 2020: 45-48.
- Balai Pustaka. Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Pondok Pesantren sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia Tenggara*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 1990.
- Bawani, Imam. *Tradisional dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlash, 1993.
- Billah, M.M. *Pikiran Awal Pengembangan Pesantren*, dalam M. Dawam Rahardj (ed.). *Pergulatan Pesantren Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Cahyandaru Kuncorojati, Tren Konsumsi Berita generasi Muda: Begini Pola KOnsumsi Kontten di tahun 2021, (Humas Indonesia, <https://www.medcom.id/teknologi/news-teknologi/Rb1mMWAb-begini-pola-konsumsi-konten-di-tahun-2021>, 26 Maret 2021).

Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

_____, *Qualitative Inquiry & Research Design*, London: Sage Publications, 2007.

_____, *Research Design*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Denzin, Norman K., *Interpretive Ethnography: Ethnographic Practices for the 21st Century* Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publisher, 1997.

Haedari, M. Amin, dkk. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Moderintas dan Tantangan Depan Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: LP3ES, 2011.

Dhofier, Zamachsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1994.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: LP3ES, 2011.

Farid, Achmad, “Optimalisasi Media Sosial Pesantren untuk Membendung Konten Negatif di Dunia Maya”, *Jurnal Dakwatuna* Vol. 5, No. 1, (2019): 30-37.

Fatimah, Siti dan Mohammad Syaiful Suib, “Transformasi Sistem Pembayaran Pesantren Melalui E-Money Di Era Digital (Studi Pondok Pesantren Nurul Jadid)”, *Jurnal EKOBIS* Vol. 20, No.2, (2019): 96 - 108.

Fitriansyah, Fifit dan Aryadillah. “Penggunaan Telegram Sebagai Media Komunikasi Dalam Pembelajaran Online”.

Cakrawala-Jurnal Humaniora, Vol 20 No.2 September 2020, hlm. 111-117.

Hamid, Abdullah, *Literasi Digital Santri Millenial*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.

Hanana, Alna, dkk, “Transformasi Media Youtube dan Televisi (Analisis Fungsi dan Konsumsi Media Youtube dan Televisi di Kota Padang)”, *Jurnal Ranah Komunikasi*, Vol. 4 No. 2 (2020).

Hasan, Muhammad Tholchah. *Telaah Kitab Kuning di Pesantren*. Surabaya: Aula, No. 3, April 1989.

Herdiana, Aan, “Representasi Identitas Santri Di Media Sosial” (Studi Pengguna Facebook di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto)”, *TESIS Pascasarjana IAIN Purwokerto* 2018.

Hidayat, Zinggara. “Dampak Teknologi Digital terhadap Perubahan Konsumsi Media Masyarakat”. *Jurnal Komunikologi*, Volume 13 Nomor 2, September 2016, 59-77.

Hikmawati, Fenti, Alida Nurawaliah, Ila Nurlaila Hidayat, “Self Disclosure Santri Remaja di Media Sosial: Peran Self Identity Status dan Affiliation Motive”, *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 8, No. 1, 2021: 153-164, DOI: <https://10.15575/psy.v8i1.12563>

<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-konsumsi/>

Humaizi. *Uses and Gratifications Theory*. Medan: Usu Press, 2018.

Indiyati, Diyah, dkk, “Media vs kepercayaan publik di masa pandemi”.

JCommsci (Journal Of Media and Communication Science), Vol. 3, Special Issue, 2020, hlm. 38 - 44.

Irhamni, “Kearifan Lokal Pendidikan Pesantren Tradisional Di Jawa: Kajian Atas Praktek Penerjemahan Jenggotan”, *Jurnal Ulumuna*, Vol. XV No. 1, (2011): 95-118, doi: <https://10.20414/ujis.v15il.211>

Ja’far, Ali, “Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi (Studi Atas Pesantren Al-Anwar 3, Sarang, Rembang”, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. VIII, No. 1, (2019): 17-35.

James, Michael. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Ghalia, 2001.

Juditha, Christiany. “Komparasi Sentimen Isu SARA di Portal Berita *Online* dengan Media Sosial Menjelang Pemilu 2019”, *Jurnal Pekommas*, Vol. 4 No. 1, April 2019: 61-74.

Komplesitas Global. Cet. I; Jakarta: IRD Press, 2004.

Lestari, Yayuk, dkk, “Pola Konsumsi Media dan Kaitannya Dengan Partisipasi Masyarakat pada Isu-Isu Publik di Kota Padang”, *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 20 No. 2, Desember 2017: 149-160.

Ma’arif, Ahmad Syafi’i. *Islam dan Masalah Kenegaraan Studi Tentang Percaturan dan Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 1987.

- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mas'ud, Abdur Rahman, *Intelektual Pesantren*, Jakarta: Lkis, 2004.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem*.
- Mastuki & M. Ishom El-Saha. *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- McLuhan, M. & Fiore, Q. *The medium is the message: An inventory of effects*. 1967, 2011.
- Miles, Matthew B. dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Moh. Masrukhi, "Penerjemahan Arab-Jawa Tradisi Pesantren Pada Karya Kitab-Kitab Klasik: Analisis Fungsi", *Jurnal SASDAYA, Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 2, No. 1, (2017): 283-301 doi: <https://10.22146/sasdayajournal.31744>
- Morissan, *Teori Komunikasi Massa*, Penerbit Ghalia Indonesia, 2013.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mumtahanah, Nurotun. "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri", *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5 (1), 2015: 54-70).

- Mundiri, A., & Nawiro, I. “Ortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri Di Era Teknologi Digital” *Jurnal Tatsqif*, Vol 17 No 1 (2029): 1-18. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.527> .
- Nawawi, Ismail. *Isu-Isu Ekonomi Islam: Kompilasi Pemikiran Filsafat dan Teori Menuju Praktik di Tengah Arus Ekonomi Global*. Jakarta: VIV Press, 2013.
- Norman K. Denzin, *Interpretive Ethnography: Ethnographic Practices for the 21st Century* (Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publisher, 1997).
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Nuryadin, “Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital”, *Jurnal Fitrah* Vol. 03 No. 1 (2017): 212.
- Pamuji, Eko. *Media Cetak Vs Media Online*. Surabaya: Utomo Press, 2019.
- Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. II; Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al-Manar Press, 2011.
- Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994. Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Purnomo, Sutrimo. “Revolusi Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Insania*, Vol. 25 (1), 2000: 54-64.
- Putranto, Agung Tri. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Banten: Unpam Press, 2019.

- Qomar, Mujammil. *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Ruchana, Ambarwati. *Konsep Pendidikan Islam Pekspektif al-Ghazali dan Muhammad Syed Naquib al-Attas (Studi Komparasi)*. Disertasi doctoral IAIN Ponorogo, 2018.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sabila Maulida, Pola Konsumsi Masyarakat dalam mengakses Berita Saat pandemi, BPPTIK KOMINFO, 23 Juli 2021, <https://bpptik.kominfo.go.id/2021/07/23/9088/pola-konsumsi-masyarakat-dalam-mengakses-berita-saat-pandemi/>
- Sagala, Saiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: ALFABETA, 2004.
- Saridjo, Marwan. *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Saridjo, Marwan. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1979.
- Savitri, Astrid, *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, Yogyakarta: Genesis, 2019.
- Schwab, Klaus, *The Fourth Industrial Revolution*, World Economic Forum, t.p, 2016.
- Setiyawati, Anis, Akhriyadi Sofian, Mochamad Parmudi, “Komunikasi Agama di Dunia Virtual: Kajian terhadap Fanpage Santrionline”, *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*,

Vol 3, No 2 (2019): 125-144, DOI: <https://10.21580/jsw.2019.3.2.5023>

Setyaningsih, Rila, dkk. "Penanaman etika komunikasi digital di pesantren melalui pemanfaatan e-learning". *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 8, No. 1, (2020): 128-140. DOI : <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.24538>

Shiddiq, Ahmad, "Tradisi Akademik Pesantren: Perubahan Sistem Manajemen Dari Tradisional Ke Modern", *Jurnal Tadris*, Vol. 10 No. 2, (2015): 218-229.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.

Solihat, Dini Alyatun "Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Santri Salafi (Studi Kasus Penggunaan Media Sosial di Kalangan Santri Salafi di Pondok Pesantren At-Thahiriyyah Kaloran Kota Serang)". Diploma atau S1 thesis, Uin «Sultan Maulana Hasanuddin» Banten. 2017

Subarto, Ugeng Budi Haryoko, "Peran Pengawasan Lembaga Terhadap Santri Dalam Penggunaan Teknologi Di Era Digital Pada Yayasan Bani Abbas", *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana* Vol. 2, No. 1, (2019): 58-61.

Suciska, Wulan dan Eka Yuda Gunawibawa. "Pola Konsumsi Berita pada Kelompok Khalayak Digital di Kota Bandar Lampung" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 17, No. 2, Desember 2020: 249-2

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.

- Suhendra, Ahmad, “Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah”, *Jurnal SMArT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi Vol 05 No. 02*, (2019): 201-212, diakses 08 April 2020, doi: <https://10.18784/smart.v5i2.859>
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- SusyLOWATI, Eka dan Rahmat Wisudawanto, “Pilihan Kode Santri Dalam Komunikasi Di Media Sosial”, *Jurnal Kelasa*, Vol. 15, No. 1, (2020): 115–127.
- Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fadilatama, 2011.
- Syukur, Fatah, *Dinamika Madrasah Dalam Masyarakat Industri*, Semarang: al-Qalam Press, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Thoha, Zainal Arifin. *Runtuhnya Singgasana Kyai: NU, Pesantren Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai*. Yogyakarta: Kutub, 2003.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta:
- Todaro. *Ekonomi dalam Pandangan Modern*. Terj. Jakarta: Bina Aksara, 2002
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konsling*, Jakarta: RajaGrafindo, 2012.

Ummah, Athik Hidayatul, “Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)”, Vol. 18, No. 1, (2020): 54-78.

Vroom, V.C. *Work and Motivation*, New York: Wiley, 1964.

Wahid, Abdurrahman, *Asal Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren di dalam Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LkIS, 2007.

Wang, Hew Wai, “The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw”, (2018): 216.

Widiasari, Natalia. “Faktor -faktor Penentu Konsumsi Media dan Hubungannya dengan Media Literasi” dalam Literasi Media untuk Remaja dan Dewasa. Jakarta: Universitas Katolik Atmaja, 2017

Yasmadi. *Isasi Pesantren (Kritik Nurcholis Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Yusuf, Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Yogyakarta: KENCANA, 2014.

Zayadi, Ahmad. Pengembangan Tradisi Akademik Tafaqquh Fiddin Pada Pesantren. *Makalah*, 2015.

Nuryadin, “Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital”, *Jurnal Fitrah* Vol. 03 No. 1 (2017): 212.

Baran, S.J. & Davis, D.K. (2009). *Mass Communication Theory Foundation, Ferment and Future* (5th eds). Boston: Wadsworth.

Prasetyo, Hoedi, and Wahyudi Sutopo. 2018. "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset." *Jurnal Teknik Industri* 13(1):17-26. doi: 10.14710/jati.13.1.17-26.



CV. RIZQUNA

 Jl. KS Tubun Gang Camar RT 05/04
Karangsalam Kidul, Kedung Banteng, Banyumas
 www.rizquna.id  [penerbit_rizquna](https://www.instagram.com/penerbit_rizquna)
 cv_rizqunaa@gmail.com  085257288761

ISBN 978-623-5999-64-7

